KOMPARASI ANTARA EGO DALAM KONSEP MUHAMMAD IQBAL DAN INSAN PERSPEKTIF ALI SYARI'ATI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Aqidah Filsafat

Oleh :
MUHAMMAD BAHRUL MARZUKI
NIM : E01205015

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2011 010 AF
No. REG : U-2011/AF/010
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA

2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disusun oleh Muhammad Bahrul Marzuki dengan judul "KOMPARASI ANTARA EGO DALAM KONSEP MUHAMMAD IQBAL DAN INSAN PERSPEKTIF ALI SYARI'ATI", telah diperiksa oleh pembimbing dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2011

Pembimbing :

Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum

Nip. 196708201995031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengesahan Tim Penguji

Skripsi Oleh Muhammad Bahrul Marzuki Telah Dipertahankan Di Depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ma'shum, M,Ag

Nip 196009141989031001

Ketua,

Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum

Nip. 196708201995031001

Sekretaris

Ghozi, Lc, M. Fil.I

197709192009011006

Penguji I

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

196303271993031004

Penguji II

H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

197008132005011003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mengulas pemikiran Muhammad Iqbal dan Ali Syari'ati, mengenai manusia dan falsafahnya. Sebagai seorang pemikir, keduanya memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap tujuan Tuhan kepada penciptaan manusia dijagad alam semesta ini. Keduanya pun sama-sama kritis menilai perkembangan peradaban dan kebudayaan modern, yang di kuasai oleh filsafat rasionalisme, utilitarianisme, materialisme, historisme, dan berbagai Ideologi lainnya.

Di tengah-tengah sulitnya kehidupan modern untuk menerima agama sebagai suatu faktor penyelamat umat manusia. Islam telah terbukti mampu tetap eksis bertahan dan maju, sebagai agama yang mampu menjawab seluruh tantangan kehidupan modern. Islam jika dilihat dari sisi filsafat penciptaan manusia, bisa membangkitkan inti kebebasan jati diri manusia yang mandiri dan luhur, dalam sosoknya yang ideal dan tetap religius, yang cocok dengan kondisi perkembangan dunia pada setiap zamannya.

Agama Islam karena teori Humanisme ke-Ilahiyannya yang awalnya dipusatkan pada asas ketauhidan, pertama menggambarkan manusia pada tingkat analisis sebagai tanah, lalu menaikkannya pada tingkat yang mulia. "Dari tanah menuju Allah", itulah dua dimensi kemahklukan manusia. Kemudian Allah menjadikan manusia sebagai khalifahnya di muka bumi, lalu memberikannya amanat di atas alam semesta guna mengolahnya, sekaligus juga sebagai pemimpin atas alam ini, dan serta sebagai satu-satunya mahkluk yang mampu menentukan masa depan sendiri dengan kehendak bebasnya.

Humanisme Barat yang mengarah pada atheisme, telah menjadi banyak harapan para kaum pemikir diBarat, sebagai pembela ummat manusia sesudah masa Renaissance. Dan utamanya digadang-gadang untuk menggantikan peran agama sebagai jalan utama bagi keselamatan manusia. Sebenarnya justru telah mendudukkan dan menjatuhkan martabat manusia pada sesuatu yang diciptakan oleh alam, lingkungan dan tindak-tanduk prilaku sosial dan individu, pikiran, sampai pada manusia itu sendiri. Itulah kesimpulan dari penulis, setelah menyelami gagasan pemikiran kedua tokoh yang sedang di kaji, yakni Muhammad Iqbal dan Ali Syari'ati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....i

PERSETUJUAN PENGUJI.....ii

MOTTO.....iii

ABSTRAKSI.....iv

PERSEMBAHAN.....v

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISI.....viii

BAB I : **PENDAHULUAN**.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah.....7
C. Kajian Pustaka.....7
D. Landasan Teori.....8
E. Metode Penelitian.....11
F. Sistematika Pembahasan.....14

BAB II : **EGO DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL**.....16

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal.....16
B. Pemikiran Muhammad Iqbal.....20
   1. Beberapa Tokoh yang mempengaruhinya.....24
C. Karya-karya Muhammad Iqbal.....27
D. Konsep Ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal.....32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Ego.....37
2. Beberapa faktor yang memperkokoh dan memperlemah Ego.....41
3. Ego pada Insan Kamil.....47

BAB III : INSAN PERSPEKTIF ALI SYARIATI.....51

A. Riwayat Hidup Ali Syari'ati.....51

B. Pemikiran Ali Syari'ati.....56

1. Pengaruh Marxisme dalam pemikiran Ali Syari'ati.....58

2. Pengaruh Tokoh Pemikir Barat terhadap Ali Syari'ati.....61

C. Karya Ali Syari'ati.....65

D. Insan Perspektif Ali Syari'ati.....69

1. Humanisme dalam Agama Islam.....70

2. Kedudukan Manusia dalam Al-Qur'an.....73

3. Hakikat Kemanusiaan.....79

BAB IV : ANALISA.....88

A. Persamaan.....89

B. Perbedaan.....93

BAB V : PENUTUP.....97

A. Kesimpulan.....97

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Berbicara tentang manusia maka yang tergambar dalam pikiran adalah berbagai macam Persfektif, ada yang mengatakan manusia adalah hewan Rasional (Animal Rasional) dan pendapat ini telah lama di nyatakan oleh para Filosof. Persoalan mengetahui manusia adalah persoalan yang utama, dalam mengetahui sendi kehidupan, dengan mengetahui manusia berarti akan mengetahui diri sendiri. Salah satu persoalan dari manusia modern menurut Ali Syari'ati ialah manusia modern tidak mampu melakukan pemahaman yang benar terhadap makna dan konsep hidup yang ada di tengah kemajuannya yang luar biasa dalam bidang sains, atau meminjam istilah yang di gunakan Dewey "membuat manusia (modern) lebih dungu ketimbang manusia primitif dalam hal menaklukan dirinya".[1]

Manusia sebagai salah satu mahkluk hidup yang mulia, dibandingkan dengan mahkluk hidup lainnya. Dengan posisinya tersebut manusia sebagai subyek selalu menarik untuk di bahas, karena manusia itu sendiri merupakan masalah yang rumit di alam semesta ini.

Konsep manusia dalam tradisi Islam dapat kita lacak, pada selain tradisi kehidupan Nabi Muhammad sendiri sebagai "Al-Uswah", juga pada pikiran-pikiran para intelektual Islam seperti Muhammad Iqbal dengan konsep pribadi manusia unggul, Ali Syari'ati dengan Humanisme Religius, Ayatullah Murtadha Mutahhari dengan kesadaran manusia yang serba dimensional atau

[1] Syari'ati Ali, *Humanisme antara Islam dan mazhab Barat*, penerjemah : Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1992), hlm, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga Sayyed Hussein Nasr dengan krisis manusia Modernnya. Sedangkan dalam tradisi Barat kita juga mengenal Sigmund Freud, Karl Marx, Friedrich Nietzsche. Sumbangan tiga tokoh ini telah membuat satu analisa yang tajam tentang Eksistensi manusia. Freud mengganggap bahwa persoalan dorongan alam bawah sadar (underconsiosness) berupa libido tidak bisa dilepaskan dalam diri manusia. Begitu juga dengan Marx yang berasumsi bahwa kesadaran manusia sangat dipengaruhi oleh status ekonomi dan politiknya. Ataupun dalam konsep Nietzcshe kita menemukan sebuah analisa bahwa pada dasarnya dalam diri manusia terdapat dorongan untuk menguasai orang lain (Will to Power).

Berangkat dari permasalahan di atas pentinglah untuk merinci mengetahui subtansi dan hakikat manusia. Lalu munculah sebuah gagasan tentang "humanisme" dari dunia Barat untuk meng-idealkan konsep manusia. Sekilas tentang Humanisme ialah sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Humanisme mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan.

Dan di dalamnya terdapat empat aliran besar yaitu :

1. Liberalisme Barat.
2. Marxisme.
3. Eksistensialisme.
4. Agama.[2]

Humanisme dari sudut pandang etimologis (human atau homo = manusia dan isme = paham atau pandangan). Menurut istilah dari Ali Syari'ati Humanisme ialah Aliran Filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang di milikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan

[2] Ibid, hlm, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Ia memandang manusia sebagai mahkluk mulia dan prinsip-prinsip yang di sarankanya di dasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.[3]

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Selanjutnya di dalam agama Islam manusia di definisikan sebagai mahkluk satu-satunya di alam semesta ini yang memiliki Ruh Ilahi dan bertanggung jawab atas amanat Allah", serta berkewajiban berahklak dengan ahklak Allah.[4] Dikatakan Iqbal yaitu "menyerap Sifat-Sifat Tuhan dan menjadikannya sebagai elan vital untuk mengubah dunia". Dan untuk mengetahui dasar-dasar Humanisme dalam Islam, kita harus melihat kepada al-Qur'an. Kitab suci al-Qur'an telah menegaskan :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Yang artinya : "Sungguh, telah Kujadikan manusia dalam keadaan/susunan sebaik-baiknya" (QS 94:4).

۞وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَـٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَـٰهُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَفَضَّلْنَـٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Yang artinya : Manusia merupakan mahkluk Allah yang di muliakan, di bandingkan dengan mahkluk Allah yang lainnya (Al-Isra' ayat 70).

---

[3] Ibid, hlm, 39.
[4] Ibid, hlm 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian, dalam pandangan Islam, manusia itu merupakan makhluq yang mulia dan paling tinggi derajatnya di antara sekalian mahkluk ciptaan Tuhan. Al-Qur'an juga juga menyatakan bahwa manusia ditunjuk sebagai khalifah (wakil) Tuhan, di atas bumi dan memberinya amanat atau tanggung jawab untuk memelihara bumi.

Humanisme berdasarkan keterangan 4 aliran di atas kecuali agama, dalam arti sebagai sebuah aliran Filsafat Modern adalah anti-religius. Ada pendapat dari barat bahwa agama telah menghancurkan kepribadian manusia serta telah memaksa mengorbankan dirinya demi Tuhan. Ketika berhadapan dengan kehendak Tuhan maka manusia menjadi lemah, tidak berkuasa. Sejumlah studi menjelaskan bahwa corak keagamaan masyarakat dapat dipolakan ke dalam dua kategori: corak Agama Otoritarian dan Agama Humanistik. Agama Humanistik selalu mengajarkan kepada pemeluknya agar memandang manusia dengan pandangan positif dan optimistis serta menjadikan manusia sebagai makhluk yang penting dan memiliki pilihan bebas. Sebaliknya, Agama Otoritarian memandang manusia dengan pandangan negatif, makhluk penuh dosa dan tidak punya pilihan bebas, tak berdaya, tak berarti, dan serba-dependen. Manusia hanya bisa pasrah secara mutlak kepada Tuhan. Ketaatan menjadi amal utama, dan sebaliknya, ketidaktaatan dianggap dosa paling besar.

Pada awalnyanya terma humanis (humanum) dari dunia Barat tersebut, dimaksudkan untuk menggebrak kebekuan gereja yang memasung kebebasan, kreatifitas, dan nalar manusia yang diinspirasi dari kejayaan kebudayaan Romawi dan Yunani. Gerakan humanis berkembang dan menjadi cikal bakal lahirnya Renaisance di Eropa. Dalam perkembangannya Humanisme di Eropa menampilkan penentangan yang cukup gigih terhadap Agama (dalam hal ini Kristen) dan mencapai puncaknya, ketika Augusto Comte mendeklarasikan "agama humanitarian" dan menggantikan agama yang dianggap tidak humanis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penggunaan istilah Humanisme Religius dapat dibenarkan, karena dalam pengertian tersebut istilah humanisme dikatakan oleh Antony Flew, konsisten secara sempurna dengan kepercayaan pada Tuhan. Berkaitan dengan ini kita akan mendapatkan pula, bagaimana penjelasan tentang Humanisme namun yang Religius, dalam pemikiran Muhammad Iqbal yang terpusat tentang ego atau "self hood". Dan menurutnya dengan agama maka manusia dapat mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan diri pribadi seseorang.[5] Muhammad Iqbal di kenal sebagai filosof Islam yang cukup berpengaruh dalam menganggap agama sebagai yang paling penting dalam kehidupan seseorang, baginya hanya agama-lah yang dapat memberikan penyelesaian sepenuhnya pada semua masalah kompleks yang berhubungan dengan manusia.[6]

Manusia dipercayai Iqbal memiliki potensi yang besar dan dapat menggoncangkan dunia, tetapi manusia tidaklah begitu saja mencapai kemanusiaannya yang sejati, melainkan harus melalui suatu perjuangan panjang dan upaya yang berkesinambungan. Setiap diri manusia adalah potensial untuk menjadi Khalifah Allah, menjadi wakil Allah, atau manusia sempurna. Tetapi kalau prestasi tersebut tidak digali dan direalisir dengan gigih, maka potensi itu akan selamanya menjadi potensi, tidak pernah akan menjadi aktualitas. Dan potensi umat Islam yang dulu pernah mencapai "keemasannya" dengan gemilang, kini tidak pernah muncul dan dibiarkan tidur pulas, sehingga baik secara moral maupun intelektual mereka dalam keadaan berhenti.

Ia berpendapat ada tangga nada keakuan yang muncul secara perlahan-lahan di alam semesta ini, hingga mencapai tingkat manusia, di mana ke-ego-an berada pada titik titik tertingginya. Allah SWT dipandang sebagai ego juga tetapi Ia adalah Ego unggul (Ego). Alam semesta adalah lembah ego-ego yang lebih rendah yang biasanya kita pandang sebagai materi.[7]

---

[5] Muhammad Iqbal, *Rekontruksi pemikiran agama dalam Islam*, terj : Didik komaidi (Yogyakarta : Lazuardi, 2002),hlm, 33.
[6] A.M.W. Pranaka, *Epistemologi dasar suatu pengantar*, (Jakarta : CSIS, 1987), hlm, 165.
[7] M. Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali audah, etal, (Jakarta : tintamas, 1982) h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal sangat menekankan dan mengukuhkan perkembangan ego, dan menjelaskan dengan rinci faktor-faktor yang membangunnya, dan juga faktor-faktor yang bisa melemahkan bahkan menghancurkannya.

Lalu dengan Ijtihadnya ini manusia dapat mengembangkan daya nalarnya agar mampu memahami diri sendiri, untuk selanjutnya membangun relasi positif dan konstruktif dengan sesama manusia serta menjaga kelestarian alam semesta. Relevan dengan firman Tuhan "Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri mengubah nasib mereka sendiri" (Ar-Ra'd : 11) . Jadi al-Qur'an dan Nabi Muhammad s.a.w. menegaskan pentingnya Ikhtiar dan kemauan bebas (Freewill), kebebasan berbuat serta kemandirian bagi manusia, seperti ajaran yang terdapat dalam teologi Mu'tazilah. Karena dari Ijtihad dan kreatifitas yang dibuat manusia tersebut menjadikan ia sebagai mahluk yang akan menciptakan sejarah.

Dalam karyanya Iqbal mencoba menterjemahkan pikirannya dalam bentuk kegiatan (gerakan). Menurutnya, agama adalah salah satu usaha yang penuh dengan pertimbangan dalam menetapkan pemikiran terakhir mengenai nilai. Bahwa dengan agama pula, manusia dapat mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan diri pribadi seseorang.[8]

Persoalan yang masih aktual hingga saat ini, khususnya yang terjadi pada perkembangan pemikiran dalam agama Islam ialah konservatisme, mistisisme dan materialisme. Konservatisme yang menekankan mutlak pada ketaatan tradisi akan merusak kebebasan kreatif diri dan menutup pintu bagi pendewasaan spiritual. Mistisime telah mengajarkan suatu penolakan palsu, memuaskan kebodohan, dan penghambaan spiritual. Sedangkan Mterialisme telah memutuskan dirinya dari realitas ultimo sehingga melumpuhkan energy intuitif manusia.[9]

---

[8] Ibid, hal, 33.
[9] Dony Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), hlm, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah Ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal ?
2. Bagaimanakah Insan perspektif Ali Syari'ati ?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan, antara konsep Ego Muhammad Iqbal dan Insan perspektif Ali Syari'ati ?

C. Kajian pustaka

Pembahasan tentang Humanisme sudah banyak di kaji dalam literarur Filsafat barat modern ataupun yang timbul di dunia timur dengan ciri tetap tidak meninggalkan kereligiusannya, yang satu sama lainnya memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri, mengenai kemuliaan dan untuk tujuan keselamatan eksistensi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Humanisme cukup mendapatkan perhatian yang luas dalam wacana Filsafat dan sejarah maupun perkembangan peradaban dunia. Dalam hal ini agar tidak menjadi tumpang tindih, dalam pembahasan maka penulis menampilkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang eksistensi manusia :

1. Alful Layla, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 2002, IAIN Sunan ampel, tentang Eksistensi manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal, dalam Skripsi tersebut menjelaskan Eksistensi manusia dalam pemikiran Iqbal berangkat dari ke-diri-an (Iqbal biasa mengkonsepsikan dengan khudi) yang terinspirasi oleh ide ke-tuhanan atau ide religious. Iqbal menyatakan bahwa Al-Qur'an telah mengajarkan "pengenalan terhadap tuhan" meniscayakan pengenalan terhadap diri begitu pula sebaliknya, pengabdian terhadapnya juga sekaligus merupakan pengabaian terhadap diri, (Al-hasyr : 19). Dengan pengenalan terhadap tuhan sekaligus "diri", maka diri tidak lagi meragukan konsepsi dunia luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Choirul Anam, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 2006, IAIN Sunan Ampel, tentang "khudi" dalam perspektif Muhammad Iqbal. Dalam skripsi tersebut menjelaskan Khudi menurut Muhammad Iqbal adalah suatu kesatuan yang riil yang merupakan pusat dan landasan dari semua kehidupan, yang merupakan suatu jalinan iradah kreatif yang terarah secara rasional, yang di dalamnhya menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus yang tak berbentuk, melainkan suatu prinsip dari suatu kesatuan yang bersifat mengatuf, suatu kegiatan sintetis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organism yang hidup kea rah suatu tujuan yang kontruktif.
3. Farichatul Mutrofin, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 2007, IAIN Sunan Ampel, tentang Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Muhammad Iqbal, dalam skripsi tersebut menjelaskan Iqbal memberikan kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri menurut kemauannya sendiri, karena manusia adalah mahkluk yang di beri kebebasan yang lebih untuk memilih jalannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, sejauh yang di ketahui oleh penulis, belum ada yang dengan khusus menulis, meneliti dan mendeskripsikan tentang konsep humanisme religius. Hal inilah yang membuat penulis terdorong menulis dan meneliti permasalahan tersebut.

D. Landasan teori

Menurut Ali syari'ati Humanisme Religius adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil di ungkapkan oleh adanya ideology-ideologi modern akibat pengingkaran mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap agama.[10] Sedang menurut istilah Humanisme ialah Aliran Filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang di milikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai mahkluk mulia dan prinsip-prinsip yang di sarankanya di dasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.[11]

Pada hakikatnya Filsafat Iqbal adalah Filsafat Ego.[12] Menurut Iqbal dalam Filsafat Egonya manusia merupakan mahkluk pilihan tuhan, bahwa dengan segala kesalahannya tetap di jadikan khalifah di muka bumi, dan manusia itu menerima wakil dari kepribadiannya yang bebas dengan segala resikonya.[13]

Ia berpendapat ada tangga nada keakuan yang muncul secara perlahan-lahan di alam semesta ini, hingga mencapai tingkat manusia, di mana ke-ego-an berada pada titik titik tertingginya. Allah SWT dipandang sebagai ego juga tetapi Ia adalah Ego unggul (Ego). Alam semesta adalah lembah ego-ego yang lebih rendah yang biasanya kita pandang sebagai materi.[14] Iqbal sangat menekankan dan mengukuhkan perkembangan ego, dan menjelaskan dengan rinci faktor-faktor yang membangunnya, dan juga faktor-faktor yang bisa melemahkan bahkan menghancurkannya.

Seperti J. Rumi, Iqbal percaya bahwa ego membutuhkan lingkungan sosial untuk berkembang. Karena dalam kesendirian ia akan melemah dan kering. Dalam karyanya Rumuz-e Bekhudi (Rahasia non-Diri), Iqbal menunjukan saling ketergantungan antara individu dan masyarakat dan menyatakan dengan tegas bahwa keanggotaan yang aktif dalam suatu

---

[10] Syari'ati Ali, *Humanisme antara Islam dan mazhab Barat*, penerjemah : Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1992), hlm, 119.
[11] Ibid, hlm 38.
[12] Hasi Anwar Wahdi, *Dimensi manusia menurut Iqbal*, (Surabaya : usaha nasioanl, 1997), hlm, 31.
[13] Muhammad Iqbal : *Rekontruksi pemikiran agama dalam Islam*, terj : Didik komaidi (Yogyakarta : Lazuardi, 2002),hlm, 137.
[14] M. Iqbal, Rekontruksi, hlm. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang riil inilah yang memberi tujuan dan makna dalam kehidupan seseorang.[15] Ego sebagai diri adalah keseluruhan kepribadian "dalam keadaan tegangan", yang menerima dan mengintegrasikan rangsangan dan menjawabnya secara kreatif dan inovatif. Ego pada dasarnya bebas dan kebebasan ini dipandang oleh Iqbal sebagai "rahmat". Iqbal sendiri mendefinisikan ego (khudi) sebagai berikut: *"Secara metafisik kata "khudi" (keakuan) digunakan dalam arti adanya perasaan yang tak terperikan tentang "Aku" yang membentuk dasar bagi setiap keunikan "individu"*. Secara etik kata khudi berarti kemandirian (self reliance), penghargaan diri, kepercayaan diri atau pemeliharaan diri untuk berpegang teguh pada cita-cita kebenaran.[16]

Manusia menurut Iqbal adalah tenaga kreatif yang senantiasa menciptakan dan membudayakan bumi ini atas dasar "ijtihadnya", tanpa itu manusia sudah bukan lagi manusia yang sebenarnya, sehingga sebagai khalifah tuhan di bumi. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab tiap-tiap individu, yaitu bekerja keras turut menyempurnakan hasil ciptaanya yang belum selesai, termasuk proses penciptaan manusia itu sendiri, sehingga manusia selamanya merupakan proses sinambung bukan suatu sistem, artinya manusia harus meningkatkan dirinya kederajat "insan kamil" sebagai derajat kesempurnaan. Insan kamil bukan berarti diri manusia yang melebur ke dalam diri tuhan, akan tetapi manusia menyerap tuhan dalam dirinya. Dalam arti manusia menciptakan sifat-sifat tuhan dalam dirinya, yang menyebabkan manusia benar-benar menjadi kreatif dan dinamis, karena ia serupa dengan tuhan sebagai creator dan penggerak alam semesta. Iqbal menyatakan bahwa : di dalam tasawuf Islam yang bertingkat lebih tinggi pengalaman yang mempersatukan itu bukan ego terbatas yang

[15] C.A. Qodir, *Philosophi and Science in The Islamic World*, Routledge, London and New York, 1988, h. 166.
[16] Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2003), hal. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi identitasnya sendiri dengan semacam peleburan kedalam ego tak terbatas, melainkan yang terbataslah yang masuk kedalam pelukan kasih yang terbatas.[17]

E. Metode penelitian :

G 1. Jenis penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini di lakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa di ikuti uji empiris. Jadi, studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh subtansinya di olah secara filosofis atau teoritis.[18] Study teks menurut Noeng Muhadjir mencakup ; *Pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu di lanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh subtansi objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teori linguistic. *Keempat*, adalah study sastra.[19] Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif di antaranya di ilhami falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistemik, dan mengungkapkan makna di balik fakta empiris sensual.[20] Secara epistemologis, metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar obyek yang di teliti tidak di lepaskan dari konteksnya ; atau setidaknya obyek di teliti dengan focus atau aksentuasi tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya. Meminjam istilah Moeleong (1989), penelitian kualitatif bertolak dari paradigm alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan

---

[17] Muhammad Iqbal, *membangun kembali pemikiran agama dalam Islam*, terj : Ali audah, etal (Jakarta : tintamas, 1982), 121.

[18] Noeng Muhajir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996), 158-159.

[19] Ibid.

[20] Menurut catatan Prof. Dr. Noeng Muhadjir, penelitian kualitatif yang bertolak dari pemikiran post-positivisme memiliki empat kerangka berpikir, yaitu : (a) post-positivisme-rasionalistik, (b) pospositivisme phenomenologik-interpretif, (c) postpositivisme dengan teori kritis dan *weltanschauung*, dan (d) pragmatism meta-etik. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta ; Rake Sarasih, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus di ungkap sacara holistik.

G2. Sumber data.

Dalam skripsi ini metode yang digunakan adalah library research yaitu pengolahan data-data yang di peroleh dari pustaka, maka untuk tercapainya hal tersebut maka peneliti mencoba untuk mengumpulkan data-data berupa artikel, baik dari media massa, internet, makalah-makalah, seminar, dan buku yang ada sangkut pautnya dengan penelitian ini. Maka menurut jenis, sumber data kepustakaan terdapat dua macam jenis.

a. Data Primer

Yaitu sumber utama yang berasal dari buku-buku karangan Muhammad Iqbal, antara lain adalah : Recontrustruction of Religious Thought in Islam, karya Muhammad Iqbal (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981). Rekontruksi pemikiran agama dalam Islam, karya Muhammad Iqbal (terj) Didik Komaidi (Yogyakarta : Lazuardi, 2002). Rekontruksi pemikiran agama dalam Islam, karya Muhammad Iqbal (terj) Ali Audah Etal (Jakarta : Tinta mas, 1982). Pesan Dari Timur, karya Muhammad Iqbal (terj) Abdul Hadi W.M (Bandung : Pustaka, 1977).. Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat karya Ali Syari'ati. A.M.W. Pranaka, (Jakarta : CSIS, 1987). Tugas Cendikiawan Muslim karya Ali Syari'ati (terj) Amin Rais (Jakarta : Rajawali, 1987)

b. Buku sekunder

Yaitu sumber pembantu dari buku-buku filsafat pada umumnya dan literatur-literatur yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang di bahas di atas, antara lain : Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal karya Abdul Aleel Hilal (Delhi : Adam Publisher and Distributors, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi manusia menurut Muhammad Iqbal karya Anwar Wahdi Hasi (Surabaya : Usaha Nasional, 1997). Bagus Takwin, Filsafat Timur: Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur, (Yogyakarta, Jalasutra, 2003). Muhammad Iqbal karya Donny Gahral Adian (Jakarta : Teraju, 2003). Didin Saefuddin, Pemikiran Modern dan Post Modern Islam, Biografi Intelektual 17 Tokoh, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana, 2003). Filsafat dan Puisi Iqbal karya Abdul Wahhab Azzam, (Bandung : Pustaka, 1985). Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal karya Danusiri (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996). Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal karya Asif Iqbal Khan (terj) Farida Arini, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002). Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun karya Robert D Lee (Bandung : Mizan, 2000). Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner karya Ali Rahnema (Jakarta : Erlangga, 2006). Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan karya M.M Syarif (Bandung : Mizan, 1994). Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal karya H.M. Suyibno (Jakarta : In Tegrita Press, 1985).

G3. Analisia Data

Analisa data adalah tekhnik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode yang ada mengingat sangat banyak dan beragam metode, sehingga kesalahan dan kerancuan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya pun dapat di manfaatkan menjadi sumber penelitian bagi penulis selanjutnya. Walau peneliti telah melakukan seoptimal kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan. Sedangkan metodologi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Content Analisys : adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Perlu diingat bahwa Content Analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang masih memfokuskan pada isi teks sebagai obyek penelitian, akan tetapi, di dalam teks di analisis secara empiris pada tingkat denotasi, bukan konotasi. Artinya bahwa dalam memahami sebuah teks atayu desain tidak lagi di gunakan interpretasi semantic untuk membentangkan makna sebuah tanda, akan tetapi ukuran-ukuran tertentu yang bersifat komunikatif, misalnya frekuensi kemunculan tanda. Meskipun demikian, penghubung pendekatan kualitatif dan kuantitatif sering pula di lakukan pada metode analisis ini. Secara tekhnis content analisis mencakup upaya, klarifikasi tanda-tanda yang di pakai dalam komunikasi, kedua ; menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikaso, dan ketiga ; menggunakan tekhnik analisis sebagai pembuat prediksi. Yang kemudian menampilkan tiga syarat, yaitu : objektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.[21] Karena ia memiliki keistimewaan atau kelebihan, adapun kelebihannya, George dan Karucer mengatakan bahwa Content Analisis kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksi lebih baik.[22]

b. Analisis Historis : dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Muhammad Iqbal dan Ali Syari'ati yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh dari pemikir lain.[23]

---

[21] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*; pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenolohik, dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, (Yogyakarta : Rake serasim, 1999), cet VII, 49.
[22] Ibid.
[23] Anton Bakker, *Metodologi penelitian filsafat* (Yogyakarta : kanisius, 1990), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisa Komparatif : Pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan lengkap tetapi ketat, sehingga juga kesamaan dan perbedaan mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.[24]

F. `Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembacaan penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB Pertama, yaitu pendahuluan, dalam bab ini akan di kemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, pada bab ini berisikan : Tentang riwayat hidup, karya dan pemikiran Muhammad Iqbal, beserta dengan konsep Ego.

BAB Ketiga, pada bab ini berisikan : Tentang riwayat hidup, karya dan pemikiran Ali Syari'ati, beserta dengan konsep Humanisme Religius.

Bab Keempat, pada bab ini berisikan : Persamaan dan perbedaan antara konsep Ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal dengan Insan perspektif Ali Syari'ati.

Bab Kelima, berisi tentang penutup yang memuat sebuah keimpulan.

[24] Anton Bakker, *Metodologi penelitian filsafat* (Yogyakarta : kanisius, 1990), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

EGO DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

A. RIWAYAT HIDUP.

Nama Muhammad Iqbal dikalangan Muslimin pada masa sekarang ini bukanlah nama yang asing. Ia dikenal terutama sebagai seorang *Ulama'* besar yang berhasil memadukan kemampuan pemikiran dan kepenyairan sekaligus. Tidaklah mengherankan apabila orang menyebutnya sebagai pemikir yang penyair atau penyair yang pemikir. Kenyataannya, baik sebagai penyair maupun sebagai pemikir, ia telah mewariskan suatu karya filsafat yang hingga kini masih sulit dicarikan bandingannya di kalangan pemikir Muslim abad dua puluhan ini.

Seperti yang pernah diramalkan oleh salah satu sahabat Iqbal, yakni M. M. Syarif, jauh sebelum Muhammad Iqbal mendapat penghargaan yang begitu luas dari kalangan Muslim maupun di luarnya, nama Iqbal pada saat itu bukan saja telah dikenal oleh setiap kalangan terpelajar Muslim. Lebih dari itu, nama Iqbal kini telah menjadi semacam Mitos. Hampir setengah abad semenjak Iqbal meninggal, hingga kini, belum nampak adanya seorang pemikir Muslim yang muncul menggantikan tempat Iqbal, atau minimal bisa berdiri sejajar di sampingnya. Kenyataan ini seolah membenarkan ramalan sementara M. M. Syarif mengenai Iqbal, bahwa diperlukan waktu seratus tahun untuk menunggu lahirnya pengganti Iqbal.

Biografi seseorang sering kali dianggap sebagai lampu penerang untuk mengetahui dan membaca pikiran seorang tokoh. Seperti halnya untuk memahami pikiran Muhammad Iqbal. Latar belakang kehidupannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebagaimana yang diungkapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Sabri Tabrazi, pemeriksaan terhadap karya-karya Iqbal akan lebih berhasil dan imajinatif apabila disorot dengan cahaya latar belakang sosial atau pengalaman hidupnya.[24]

Kebesaran nama Muhammad Iqbal dengan pemikirannya tidak dapat diragukan lagi khususnya bagi masyarakat Pakistan, Muhammad Iqbal tidak hanya sebagai seorang filosof namun juga seorang penyair, ahli hukum, pemikir politik, humanis, dan seorang yang visioner. Ia mendapat perhatian yang sangat luar biasa, dan hal tersebut terbukti dengan banyak penulis dan lembaga-lembaga yang mengkhususkan untuk membicarakan dan mengkaji pemikiran-pemikirannya secara mendalam dan juga tentang berbagai aspek-aspek yang berkaitan dengan diri Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal merupakan sosok reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat pendidikan. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah pakistan) pada 9 November 1877 M,[25] bertepatan pada tanggal 3 Dzul Qa'dah. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian terakhir yang mengungkapkan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877, bukan 22 Februari 1873 seperti yang kita kenal selama ini.

Kurang lebih pada tiga abad yang lalu, ketika dinasti Moghul yaitu sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam, dan nenek

---

[24] Ahmad Syafi'i Ma'arif dan M. Diponegoro, *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta:Shalahuddin Press, 1983), h. 8

[25] Ada sedikit perbedaan informasi yang ditemukan beberapa penulis tentang tahun kelahiran Iqbal. Khalifat 'abd al Hakim mencatat kelahiran Iqbal pada tanggal 9 November 1877 M. Lihat : Khalifat 'abd al Hakim, *Renaissance ini Indo-Pakistan : Iqbal*, dalam M.M. Syarif (ed). *A History of Muslim Philosophy (Jerman : Otto Horrossowitz, 1996), Vol. II, h. 1614*. Hal ini sama dengan catatan Hafeez Malik. Lihat : Hafeez Malik dan Linda HLM. Malik, *I The Life of The Reat-Philosopher*, dalam Hafeez Maik (ed). Lihat juga : Iqbal, *Poet Philosopher of Pakistan (New York-London: Colombia University Press, 1971), h. 3*. Munawar Muhammad, Annemarie Schimmel dan Parveen Syaukat Ali mencatat kelahiran sama dengan yang ditulis oleh Hafeez Malik. Lihat : Munawar Muhammad, *Dimensions of Iqbal (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986), h. 1*. Lihat : Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing (Leiden: E.J.Brill,1963), h. 35*. Lihat, Parveen Syaukat Ali, *The Political Philosophy of Iqbal, (Lahore: Anorkali, 1978),h. 1*. Ia disebutkan juga lahir pada tanggal 22 Februari 1873. Lihat : Schimmel, *Gabriel's Wing..*, versi ini juga sama dengan Abdullah Siddik, lihat : Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, (Jakarta : PT. Triputra Masa, 1984), h. 179. Juga sama dengan Abdul Wahab Azzam. Lihat dalam : Danusiri, *Epistmologi dalam Tasawwuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 17. Rupanya, orang tua Iqbal tidak terlalu mementingkan pencatatan tanggal kelahiran anak mereka ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyangnya tersebut masuk Islam dibawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh Muslim pada waktu itu.[26]

Iqbal termasuk dari kalangan keluarga sufi dimana kakeknya bernama Syeikh Muhammad Rofiq, berasal dari daerah Lahore, Kasymir, yang kemudian hijrah ke Sialkot, Punjab. Sedangkan ayahnya bernama Syeikh Nur Muhammad, beliau adalah seorang sufi yang zuhud. Dalam sumber lain, ayah Muhammad Iqbal yang bernama Nur Muhammad ini pada mulanya bekerja pada dinas pemerintahan dan kemudian beralih ke pedagang, dikenal sebagai seorang yang amat shaleh dan kuat beragamanya, bahkan mempunyai kecenderungan sufi.[27] Begitu juga dengan Ibu Muhammad Iqbal, yaitu Imam Bibi [28] adalah seorang wanita yang solihah dan taqwa.[29]

Saat Iqbal dilahirkan pada tahun 1877, gaung peristiwa tragis perang kemerdekaan 1857 masih melekat segar dalam ingatan kaum Muslim India. Dalam sejarahnya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang.

Dalam tragedi ini sekitar 500.000 rakyat India sebagian besar Muslim, tewas dalam pembalasan dendam karena pembunuhan tujuh ribu serdadu Inggris semasa perlawanan. Ironisnya, kaum hindu juga memperlihatkan perasaan bermusuhan terhadap kaum Muslimin yang kalah. Dikarenakan hal ini, kaum muslim terbelenggu ketidak berdayaan dalam masa kekacauan dan keputusasaan.[30] Sejarah lain menyebutkan pula, dimana pada saat itu situasi India dalam keadaan tidak stabil, akibat peristiwa tahun 1857, dimana tahun tersebut merupakan

---

[26] Abdul Wahab Azzam *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, (Bandung : Pustaka, 1985), h. 13

[27] Ali Kaudah, Muhammad Iqbal, *Sebuah Pengantar dalam Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1982), x

[28] Danusiri, *Epistimologi dalam tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4.

[29] Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 105

[30] A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa runtuhnya Dinasti Moghul, yakni ditandai peristiwa pertempuran antara Bahadur Syah (memerintah 1837-1857) sebagai Raja Moghul terakhir bersama dengan kaum Muslimin dan golongan Hindu mengadakan pemberontakan terhadap Inggris. Pemberontakan terjadi tanggal 10 Mei 1857, akibat pemberontakan ini, Bahadur Syah serta beberapa kaum Mujahidin dibuang. Inggris semakin kuat posisinya di India terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Intervensi Inggris terhadap pemerintahan di India semakin jauh, dan *The East India Company* (EIC) dibubarkan.[31] Umat Islam sejak mula merupakan minoritas di India, semakin nampak kemundurannya dengan munculnya degenerasi aqidah dan kemudian diikuti oleh degenerasi sosio-moral, sosio-politik serta dekadensi etnik. Kondisi tersebut menyebabkan praktek keagamaan Islam tidak lagi murni, yang telah bercampur dengan faham dan praktek yang berasal dari Persia dan India.[32] Lambat laun timbul semangat kaum intelektual India seperti Ahmad Khan (1817-1898), dan Amir Ali (1849-1928), yang berusaha membebaskan umat Islam dari kemunduran dengan cara mengadakan gerakan pembaharuan pemikiran.

Menurut Ahmad Khan, umat Islam dapat maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga dengan Amir Ali yang berusaha menghidupkan kembali pemikiran rasional dan filosofis yang terdapat dalam sejarah Islam. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan pembaharuan mereka dikenal dengan gerakan Aligarh. Gerakan Aligarh tersebut dirintis oleh Ahmad Khan dan kemudian didirikan oleh murid dan pengikutnya, gerakan ini sebagai penggerak utama terwujudnya pembaharuan pemikiran di kalangan Islam di India yang pusatnya

---

[31] EIC adalah bentuk kerjasama antara India dan Inggris dalam bidang perniagaan pada awalnya, didirikan pada masa pemerintahan Akbar II (1806-1877) pada Dinasti Moghul. Perkembangan selanjutnya EIC ini semakin luas kekuasaannya sehingga menimbulkan kecemasan dikalangan bangsa India yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan tahun 1857, pemberontakan dapat dipadamkan, EIC dapat dibubarkan dan India langsung di bawah kerajaan Inggris, kemudian Ratu Victoria menobatkan dirinya sebagai maharani India.

[32] A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997) h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di sekolah M.A.O.C (*Muhammad Anglo Oriental College*) yang pada tahun 1920 namanya diganti dengan Universitas Islam Aligarh, gerakan ini mengembangkan pemikiran rasional serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan keagamaan. Diantara tokoh-tokoh gerakan ini adalah Chiragh Ali, Salahuddin Khudu Bakhs, Maulvi Aziz Ahmad dan Sibli Nu'mani.

B. PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL.

Amir Syakib Arselan pernah mengatakan bahwa Iqbal adalah pemikir terbesar yang pernah di lahirkan Islam sejak seribu tahun terakhir ini. Dia adalah seorang filosof dan penyair, di mana filsafat dan sajak (seni) terpadu tak dapat di pisahkan dalam dirinya yang jarang sekali kita dapati pada pemikir-pemikir yang lain.[33]

Dalam perkembangan corak berpikirnya Muhammad Iqbal, sebagai penyair-filosof India pada awal abad ke-20, terilhami oleh pemikiran Eropa dan Islam, Iqbal menolak, baik konseps kemajuan Eropa maupun pola budaya Islam kontemporer di India. Iqbal mengajak "kaum muslim sejati" untuk melawan Mullahisme, Mistisisme dan Monarki. Dalam konteks luasnya, dia menyerukan kepada semua umat manusia untuk bangkit mengatasi cara-cara tradisional serta ide-ide dan tekhnologi Barat guna menemukan kreativitas, semangat, dan keauntetikan diri mereka sendiri.[34] Dalam berbagai karyanya, dapat mencerminkan corak berpikir Iqbal terhadap Tasawuf melalui ayahnya, ketertarikannya terhadap kebangkitan islam pada masanya itu (Sayyid Ahmad Khan, Jamaluddin Al-Afgani) dan komitmennya pada Nasionalisme India berdasarkan solidaritas Muslim-Hindu.[35]

---

[33] Hasi Anwar Wahdi, BA. *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1997), h. 31.
[34] D. Lee, *Mencari Islam Autentik dari nalar puitis Iqbal hingga nalar kritis Arkoun*, (bandung : Mizan, 2000), hlm. 69.
[35] Ibid...,70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap Iqbal yang menyukai pada kekuatan dan kegigihan dan tidak menyukai pada suatu sikap yang lemah, sama seperti yang di ungkapkan oleh Nietzche dalam menganut sikap kekerasan, ahli-ahli pikir dan kaum sufi di Timur banyak pula menempatkan sikap kekerasan ini pada tempat yang tinggi. Dalam hal ini Iqbal menyebut nama Ali Hujwari dan Abul Ala al-Ma'ari. Hujwari merupakan seorang sufi besar berasal dari Ghazal di Afganistan. Ia mengadakan perjalanan hampir keseluruh dunia Islam dan akhirnya di Lahore. Dengan keras sekali ia menentang ajaran, bahwa pribadi manusia boleh hilang dan melebur dalam wujud Tuhan. Iqbal menceritakan betapa ketika penduduk Merv di datangi musuh, Hujwari berpidato panjang-lebar tentang pahala dan perlunya ada sikap kekerasan.

Sikap kekerasan yang di anut Nietzsche, sekalipun ada beberapa hal ada persamaannya dengan Iqbal, namun dalam hal lain ada yang kontra. Di mana rasa keagamaan Iqbal yang sangat mendalam, berbeda sekali dengan sikap Nietzsche yang immoralisme dan pemutarbalikkan nilai. Semua nilai bagi Iqbal adalah kekal. Segala sesuatu baik atau buruk bergantung kepada : apakah itu memperkuat atau memperlemah Ego (pribadi) dan tak bisa di putar balik. Gagasan tentang kekuatan dan kekuasaan menurut Nietzsche tersimpul dalam Der Wille Zur Macht, bahwa dunia ini adalah kehendaknya kekuatan, dalam "Der Wille zur mach" hidup jadi hilang 'kehendak kekuatan'. Baginya hidup bukan "berjuang untuk hidup" melainkan 'berjuang untuk berkuasa'. Kebaikan, ialah segala sesuatu yang menanamkan kekuatan dan kekuasaan. Keburukan, ialah segala sesuatu yang datang dari kelemahan. Tanpa tujuan lain, tapi hanya karena "Wille zur macth" itu sajalah yang baik. Karena itu, maka kode-kode etik tidak berlaku. Moral adalah hanya sebuah alat di tangan mereka yang berkehendak mencapai kekuasaan. Semua sistem dapat di pakai dalam segala bentuk untuk mencapai tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari berbagai latar belakang yang menjadikan faktor corak berpikirnya Iqbal dalam keseluruhan filsafatnya, maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa, ternyata filsafat Iqbal pada umumnya bercorak Humanistis. Dan filsafat kepribadiannya tidaklah mengenal batas, baik batas individu, kelompok, maupun bangsa, seta Iqbal jauh dari sikap yang Elitis.

Sebagai seseorang yang bisa dikenal namanya harum seperti sekarang ini, Iqbal mempunyai faktor-faktor penting yang mendukung dan menciptakan kepribadian serta pemikirannya. Pendidikan yang telah memberikan semangat yang hebat di dalam hati dan pikirannya adalah lewat pendidikan yang diperolehnya di *Government College*, Lahore, yaitu sebuah lembaga yang dirintis oleh para pemikir,ahli hukum, teolog dan mujaddid. Pendidikan yang diberikan lembaga ini tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai ruhani.[36]

Keuletan dan rasa persaudaraan Iqbal terpancar dari mental, moral dan jiwa sosialnya. Namun apa yang di lakukan Iqbal tidak terlepas dari iman dan taqwanya sebagai aspek pokok dan asaz dalam hidupnya. Pemikiran juga dengan pendidikan yang di perolehnya tidak hanya untuk perkembangan pribadinya sendiri melainkan ditanamkan dan dikembangkan untuk menyebarkan misi Islam.

Pendidikan Iqbal yang telah memberi semangat di dalam hati dan pikirannya adalah pendidikan yang diperolehnya di govertment College, Lahore yaitu sebuah lembaga yang dirintis oleh para pemikir, ahli hukum, para teolog dan mujaddid. Pendidikan yang di berikan pada lembaga tersebut tidak terlepas dari penanaman dan pemahaman nilai-nilai ruhani.[37]

Diantara para mahasiswa lain, Iqbal lebih bisa mewujudkan disiplin ilmunya dalam kehidupan. Adapun diantara unsur pokok yang ditanamkan dalam lembaga tersebut sebagai berikut : *Pertama*, iman dan keyakinan merupakan pendorong dan penuntun terhadap segala

---

[36] Suyibno H.M., *Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal*, (Jakarta: In Tegrita Press, 1985), h. 23.
[37] Ibid. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dan perbuatannya. Keimanan Iqbal merupakan suatu dogma, melainkan perpaduan antara iman dan cinta yang diwujudkan dengan citacitanya serta rasa setianya terhadap rasulullah yang merupakan pemimpin umat Islam.

Kedua, Al Qur'an merupakan sumber yang utama bagi kehidupan dan filsafatnya. Rasa kagum iqbal terhadap Al Qur'an melebihi rasa kagumnya terhadap hal-hal lain. Sehingga dalam mempelajari dan membaca Al Qur'an ia melakukan dengan sikap yang sangat khusyuk dan dengan penghargaan yang sangat besar. Al Qur'an bagi Iqbal merupakan pedoman untuk berfikir dan berbicara.

Ketiga, realisasi diri atau ego. Iqbal telah menekankan perkembangan dan pemeliharaan diri atau Ego, ia percaya bahwa perkembangan personalitas yang benar akan terwujud apabila dilakukan dengan realisasi dan apabila perkembangan diri atau Ego tidak terwujud, maka diri atau Ego akan tetap sebagai ide-ide saja. Konsepsi kedirian yang dikatakan Iqbal merupakan esensi wujudnya.

Keempat, menjalankan ibadah sunnah khususnya sholat tahajjud, bagi Iqbal hal itu dapat memberikan pencerahan pikiran, ide dan cita-cita bagi jiwa. *Kelima*, adalah syair Jalaluddin Rumi dalam masnawi-masnawinya yang merupakan pembinaan dan tempat perbandingan bagi Iqbal, terutama pada saat ia sedang mempelajari doktrin-doktrin materialistik Barat yang pada saat itu mengalami kebingungan dan keputusasaan. Kelima faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian Iqbal. Meskipun tidak menutup kemungkinan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Pendidikan yang diperolehnya di Barat telah memberikan latihan dalam proses berfilsafatnya. Sedangkan awal mula dari proses filsafatnya adalah keyakinannya yang teguh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tauhid keesaan Illahi. Dan Tuhan merupakan asas Ruhaniah terakhir dari segala kehidupan, hakekat kesetiaan kepada Tuhan adalah kesetiaan insan terhadap cita-citanya sendiri.

Sepeninggalnya seorang pemikir besar Dr. Sir. Muhammad Iqbal, lima belas tahun yang lalu dari masa wafatnya, tidaklah mengherankan, bahwa telah muncul "Masyarakat Iqbal" (Iqbal Society: yang aktif mendiskusikan segala sesuatu mengenai Iqbal, baik pribadi maupun pemikiran-pemikirannya)[38], serta telah banyak buku yang disusun (baik yang telah disusun dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu) yang membahas tentang Biografi dan Filsafatnya, juga mengenai hubungan filsafatnya dengan Islam dan keseiringan antara Iqbal dengan para filosof lainnya, antara sajaknya dan sajak para penyair besar lainnya.

Tentang hal itu telah disusun kurang lebih empat puluh buah buku. Demikian pula halnya berbagai makalah mengenainya telah banyak ditulis. Di Lahore, terbit sebuah majalah dengan nama *Iqbal*, yang menerbitkan makalah-makalah, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu, yakni mengenai filsafat dan sajak Iqbal. Diantara makalah-makalah itu, dalam majalah tersebut, yang antara lain mengenai: "Evolusi dalam filsafat Iqbal", "Seni Menurut Aliran Iqbal", "Iblis Menurut Konsepsi Iqbal", "Filsafat Kepribadian Menurut Iqbal", "Iqbal dan Masalah Ijtihad", "Makna Cinta dalam Sajak Iqbal", dan "Makna Kemiskinan dalam Sajak Iqbal".[39]

1. **Beberapa Tokoh yang mempengaruhinya**.

a. **Nur Muhammad**, ayah dari Muhammad iqbal, yang juga di kenal sebagai ulama, yang telah menanamkan Al-Qur'an pada diri Iqbal semasa kecilnya.

---

[38] H.A.R.Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj: Machnun Husein, Cet. 2, Ed. 1 (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 104.

[39] Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj: Ahmad Rafi' Usman (Bandung : Pustaka, 1985), h. 116-117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Mir Hasan**, seorang sastrawan yang ahli dalam bahasa Persia dan Arab yang menjadi guru Iqbal selama di Scottish Mission School, yang selalu menanamkan jiwa agama serta yang membuat karier iqbal dalam dunia sastra yang signifikan serta yang mendorong Iqbal untuk studi ke tingkat yang lebih tinggi.

c. **Thomas Arnold**, seorang orientalis, dosen d Government College, Lahore, Thomas Arnold pada diri Muhammad Iqbal merupakan sosok seorang guru yang penuh kasih yang memadukan pengetahuan mandalam tentang filsafat barat, tentang budaya Islam dan literature Arab, serta membantu menanamkan perpaduan Timur-Barat.

d. **R.A. Nicholson**, seorang spesialis sufisme dari guru Universitas Cambrigde Inggris, Eropa, yang mempengaruhi iqbal dalam bidang tasawuf. Selama Iqbal belajar di Eropa inilah, Iqbal banyak belajar dan mempelajari watak bangsa-bangsa Barat, dan member kesimpulan bahwa timbulnya segala macam kesulitan dalam kekacauan politik dan pertentangan adalah di sebabkan oleh sifat-sifat individualism dan egoisme yang berlebih-lebihan serta faham nasionalisme sempit. Namun Iqbal merasa sangat kagum pada sifat dinamik bangsa yang tak kenal puas dan putus asa.

e. **Jalaluddin Rumi**, Iqbal mengangkat jalaluddin Rumi sebagai guru spiritualnya. Tapi ini lebih mengarah ke imaginer, karena Rumi telah meninggal ratusan tahun yang lalu, jauh sebelum Iqbal lahir. Sebuah puisis Iqbal dalam antologinya Pas Chih Bayad Kard Ay Aqwam-I Sharq (Apa yang harus di lakukan bangsa-bangsa Timur) berjudul "kepada matahari yang menerangi dunia" khusus di tujukan kepada Rumi. Iqbal menyebut Rumi sebagai Raushan Damir, yaitu orang yang memiliki penglihatan ruhani yang tajam sehingga mampu membaca rahasia hati dunia dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang tersembunyi. Dari Rumi kita dapat memetik banyak pelajaran sebagaimana membenahi jiwa umat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang khusus dan morat-marit. Pikiran-pikiran Rum yang profetik (mengandung pesan kenabian) memiliki kekuatan pembebasan dan pencerahan, terutama bagi mereka yang bersedia meresapi ajaran Rumi secara mendalam.

f. **Friedrich Nietzsche**, Karya Nietszche dalam terjemahan bahasa Inggrislah yang banyak membuka peluang terhadap perkembangan pemikiran Iqbal, meskipun dia lancer berbahasa Jerman dan membaca buku-buku bahasa Jerman. Sebagai mana kalangan terpelajar lainnya pada masa itu, Iqbal pun terpengaruh dengan konsep Nietszche tentang kehendak berkuasa.[40]

Bagi Iqbal, Nietzsche di lukiskan sebagai satu sosok jenius yang kesepian, bahkan nyaris putus asa. Ia merindukan seorang yang bisa ia patuhi dan membimbingnya. Kritik Iqbal terhadap Nietzsche berkaitan erat dengan keterjebakan Nietzsche terhadap doktrin perulangan abadi, padahal ia sendiri menolak kepercayaan bahwa manusia tak dapat di pertandingkan dalam ide evolusi.[41]

g. **Henry Bergson**, pengaruh Bergson terhadap Iqbal sangat besar, terutama tentang intuisi dan elan vital. Intuisi, menurutnya, merupakan semacam rasio simpati yang mana subjek peneliti menempatkandirinya dalam objeknya untuk menemukan apa yang unik di dalamnya dan oleh karenanya tidak dapat di ekspresikan. Berpikir secara intuitif adalah berpikir dalam durasi, yaitu waktu dalam gerak berkelanjutan, bukan waktu yang terspesialisasi oleh rasio menjadi momen-momen atau titik-titik dalam garis.

Elan Vital sendiri bagi Bergson, merupakan suatu kesadaran dari mana tumbuh kehidupan dan semua kemungkinan kreatifnya. Evolusi bersifat kreatif dan tidak deterministic seperti yang di ungkapkan Darwin atau Marx karena masa depan bersifat terbuka. Berdasarkan argument elan vitalnya, dia menolak tujuan final yang di tetapkan di

[40] Donny Gahral Adian, Muhammad Iqbal (Jakarta : Teraju, 2003), h. 39
[41] Ibid 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan. Pada akhirnya, Bergson mengklaim bahwa elan vital sebagai kualitas realitas ultimo (Tuhan) kalau bukannya Tuhan itu sendiri.[42]

C.KARYA-KARYA MUHAMMAD IQBAL :

Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karyakaryanya yang digunakan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya ada dalam beberapa bahasa, ada yang ditulisnya dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, ada pula yang menggunakan bahasa Urdu dan Persia. Sebagian besar karya-karya Iqbal telah di alih bahasakan ke berbagai bahasa, diantaranya ke dalam bahasa Jerman, Inggris, Perancis, Arab, Rusia, Italia dan lain-lain. Sedangkan Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, selain bahasa Urdu dan Persia, beliau juga menguasai dengan baik bahasa Inggris, Jerman, Perancis, bahasa Arab dan Sansekerta.[43]

Selama ini karya-karya dan tulisan-tulisan Iqbal dikenal lebih banyak yang bercorak sastra dari pada filsafat, namun yang menarik disini adalah bahwa di setiap karya beliau yang berbentuk sastra itu sesungguhnya tercantum pemikiran pemikiran Filsafatnya. Sedang karya yang dikenal bercorak filsafat menurut M.M. Syarif dalam bukunya hanya ada dua buah, yaitu yang pertama dengan judul "*The Development of Metaphyshics in Persia*" yang isinya lebih bersifat Historis, dan yang kedua dengan judul "*Six Lectures on The Reconstriction of Religious Thought*" yang isinya lebih bersifat skolastik.[44] Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi, ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya

---

[42] Ibid. 48-49

[43] Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj: Ahmad Rafi' Usman (Bandung : Pustaka, 1985),

[44] M.M.Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj: Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 1994), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas berbagai konsep, dan pengantar untuk karya orang lain. Berikut ini akan dirinci beberapa dari karya-karya Iqbal:[45]

1. ***Ilm Al Iqtishad***, ini merupakan risalah ekonomi yang ditulis Iqbal atas anjuran Thomas Arnold gurunya pada tahun 1903, yang isinya sebagai penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungan dagang, sistem moneter, pembelanjaan serta konsumsi dan mata uang.

2. ***The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy***, merupakan Desertasi Iqbal dalam memperoleh gelar Doctor dari Universitas *Munich* pada tahun 1908, isi pokok buku itu adalah deskripsi mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mullah Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18. pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mullah Hadi dan Sabwazar tetap mempunyai akar zoroasterianisme.

3. ***Asrar-i Khudi*** [Rahasia Pribadi], diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915, salah satu karya utama yang berisi ajaran mengenai ego insan. ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat meraih predikat Insan Kamil.

4. ***Rumuz-i Bekhudi*** [Rahasia Peniadaan Diri], diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai Insan Kamil. Menggunakan bahasa Persia juga sebagai bahasa pengantarnya. Isi pokok dari buku ini adalah mengenai

[45]Ahmad Faizin, "Ubermensch dan Al Insan Al Kamil", Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006), t.d., h. 33-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan Insan Kamil yang harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di Bumi. Jika Insan Kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna.

5. ***Payam-i Misyriq*** [Sebuah Pesan dari Timur], terbit pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menggunakan bahasa Persia pula sebagai bahasa pengantarnya. Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berpikir Timur, dalam hal ini Islam. Dan menunjukkan kekeliruan dari cara berfikir Barat. Di atas judul tersebut tertulis "Bagi Allah-lah Barat dan Timur", sedang di bawah judul tertulis "Jawaban dari diwan penyair Jerman, *Goethe*".

6. ***Bang-i Dara*** [Genta Lonceng]. Terbit di Lahore pada tahun 1924 dengan menggunakan bahasa Urdu, merupakan suatu tulisan Iqbal yang di dalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal pada perkembangan pemikiran dan puisipuisinya. Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian. *Bagian pertama*, memuat sajak-sajak yang di gubahnya hingga tahun 1905. Terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai menggubah sajak hingga ia berangkat ke Eropa pada tahun 1905. Dalam bagian ini sajak-sajaknya lebih bersifat nasionalis, patriotis, Islamis, dan humanis. *Bagian kedua*, gubahan antara 1905-1908, bagian ini di gubah selama Iqbal berada di Eropa, dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik, yang isinya mengandung ekspresi perasaan Iqbal selama awal masa menetap di Eropa, juga mengenai kebudayaan Eropa dengan berbagai aspek serta manifestasinya. *Bagian ketiga*, gubahan antara tahun 1908-1924, terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.[46]

7. ***Zabur-i 'Ajam*** [Taman Rahasia Baru], terbit di Lahore pada tahun 1927 dengan menggunakan bahasa Persia. Sebuah tulisan Iqbal yang membangkitkan semangat baru kepada dunia, yakni lewat kaum muda dan bangsa Timur. Tema sentral buku ini antara lain mengenai konsep ma'rifat.

---

[46] Azzam, *Filsafat dan Puisi*..., h. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengarang buku ini sinis terhadap konsep ma'rifat sufisme klasik. Buku ini diakhiri uraian mengenai perbudakan.

8. Tulisan dari Iqbal yang terbesar dalam bidang Filsafat dan berbentuk prosa adalah ***The Reconstruction Of Religious Thought In Islam.*** Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, 3) konsepsi tentang tuhan dan makna sembahyang, 4) tentang ego insani, kemerdekaan dan keabadiannya, 5) jiwa kebudayaan Islam, 6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan 7) bahwa. Agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada sebagai kritik terhadap Hegel, seorang filsuf besar idealisme Jerman.

9. ***Javid Nama***, berbahasa Persia, terlahir pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani Iqbal ini ke berbagai planet. Saat berpetualang itulah Iqbal mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan yang ada di masing-masing planet yang disinggahi. Di bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya, Javed Namah dan segenap generasi-generasi baru yang akan terus bermunculan.

10. ***Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Syarq?***, kata-kata tersebut mengandung arti "Apakah Yang Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?". Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Persia. Untaian syair-syair dalam buku ini menjelaskan tentang: Perang di Ethiopia, Liga Bangsa-Bangsa, Pesan Matahari, Kebijakan Musa, Kebijakan Fir'aun, tak ada Tuhan selain Allah, Kemiskinan, Tokoh-Tokoh Bebas, Rahasia-Rahasia Syari'at dan Nasehat untuk Bangsa Arab.

11. ***Musafir***, tertulis dalam bahasa Persia. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. inspirasi penulisan buku ini didapat pengarang ketika mengadakan perjalanan ke Turki dan Afghanistan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam buku ini, pengarang menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al Ghaznawi Amin al Dawlat, seorang guru perintis penyair tasawuf berbahasa Persia. Ia merupakan putra Subuktikin dan Ahmad Syah Baba yang bergelar Durani. Buku ini juga mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zahir Syah, maupun kepada segenap suku-suku bangsa Afghanistan tentang bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara dan beragama.

12. ***Bal-i Jibril*** [Sayap Jibril], tertulis dalam bahasa Urdu. Buku ini terbit pada tahun 1938 di Lahore. Tema-tema buku ini antara lain: Do'a di Masjid Cordova, Mu'tamid ibn 'ibad dalam penjara, Pohon Kurma yang pertama kali ditanam oleh Abdurrahman Ad Dakhil di Andalusia Spanyol, do'a Thariq ibn Ziyad, Ucapan selamat malaikat kepada Adam ketika keluar dari Surga, serta di makam Napoleon dan Mussolini.

13. ***Zarb-i Kalim*** [Pukulan Nabi Musa], terbit dalam bahasa Urdu pada tahun 1938 di Lahore.

14. ***Ar Magham-i Hijaz*** [Hadiah dari Hijaz], terbit dalam bahasa Urdu pada tahun 1938 di Lahore. Sebagian diantaranya ada yang berbahasa Persia, yaitu yang bertema: kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada Umat Insan, dan kepada teman seperjalanan. Dan pada bagian bahasa Urdu berisi tentang Majelis Permusyawaratan Iblis dan dialog Iblis dengan para pendukungnya. Isi dialog Iblis adalah kekhawatiran munculnya kebangkitan Islam. Pengarang memaksudkan Iblis dan para pendukungnya itu adalah paham Demokrasi ala Barat dan paham Komunisme yang ada.

Dan masih banyak lagi karya-karya Muhammad Iqbal, baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain yang tidak semuanya penulis cantumkan di Skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. KONSEP EGO DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

Hidup adalah kehendak kreatif. Meskipun demikian, konsep kehendak kreatif yang di maksut Iqbal berbeda dengan konsep kehendak kreatif Bergson dan Nietzsche. Bergson dan Nietzsche mengartikan kehendak kreatif sebagai chaos, buta, dan tanpa tujuan. Iqbal menolak pandangan tersebut dengan mengatakan kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, yaitu diri selalu bergerak.[47]

Selain itu Iqbal tidak menyangkal adanya sikap fatalisme yang hina dari hidup sebagian sufi, dan ia pun mencela hal tersebut. Namun, kebebasan yang tak mengenal rintangan juga dicibirnya. Dalam hal ini Iqbal ingin mengatakan bahwa kebebasan absolut juga mempunyai konsekuensi moral yang sama dengan fatalisme.

Secara intuitif manusia menyadari bahwa kehendaknya memiliki tujuan karena bila tanpa tujuan makna kehendak menjadi sirna. Meskipun demikian Iqbal mengemukakan bahwa tujuan tersebut bukan di tetapkan oleh hukum sejarah maupun takdir Tuhan. Berdasarkan asumsi manusia sebagai kehendak kreatif, Iqbal menolak segala bentuk determenisme dan kepasifan.

Awal signifikasi dari kemunculan konsep "Ego" Muhammad iqbal, yang dapat dikatakan sebagai dasar dari corak berpikir filsafatnya, dapat di ketahui implikasi dari perjalanan Iqbal dalam studinya selama tiga tahun di Eropa ditahun 1905. Di mana Iqbal telah lama mengamati serta mempelajari corak berpikir bangsa-bangsa Barat pada umumnya, yang kesimpulannya bahwa, timbulnya segala macam kesulitan yang terjadi yang berakibat pada kekacauan politik di Eropa adalah di sebabkan oleh sifat-sifat individualisme yang sempit dan egoisme yang berlebih-lebihan, serta paham nasionalisme yang sempit. Tapi dalam pada itu sangat dikagumi sifat dinamik bangsa itu yang tak kenal puas dan putus asa.

---

[47] Dony Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), h, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal menyatakan bahwa dalam dirinya terdapat suatu pernyataan akan pentingnya kekuatan dan perjuangan dalam tiap individu serta tidak menyukai adanya sifat-sifat yang lemah dan kebekuan dalam diri tiap manusia. Iqbal coba mentranformasikan mengenai kepribadian yang dapat di istilahkan dengan istilah Ego (Khudi), yakni mengarah pada daya kreatif dan pengembangan diri.

Dalam studinya di Eropa selama tiga tahun ini, Iqbal telah banyak mengalami perubahan yang signifikan serta banyak memperoleh inspirasi dari corak berpikir masyarakat bangsa-bangsa Eropa tersebut.

Maka sekembalinya Iqbal dari Eropa untuk kembali ke Tanah-Airnya, India. Iqbal mencoba untuk mentransformasikan ilmu serta berbagai pengalaman selama tiga tahun di Eropa, khususnya mengenai kepribadian, yang dalam hal ini dapat dipersamakan dengan istilah sebutan ke-Ego-an atau dalam bahasa Urdu dan parsi mengacu pada kata-kata Khudi, hal itu dapat di lihat dari munculnya karya "Asrar-I Khudi" yang berisikan ajaran-ajaran Iqbal mengenai Ego serta mengenai perjuangan hidup.

Konsep tentang "Ego" merupakan konsep dasar dari Filsafat Muhammad Iqbal, yang menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya. Dalam karyanya "*Asrar-I khludi*", Iqbal berharap dapat memperhatikan konsep Islam yang sesungguhnya, bahwa manusia adalah wakil Tuhan, oleh karena itu, dia harus memperkuat pribadinya dan berkerja sama dengan penciptanya. Iqbal menjelaskan secara jelas tentang konsep "Ego" dalam kumpulan ceramahnya yang telah di bukukan dengan judul "*The Six Lectures The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*" yang merupakan kumpulan dari kuliah-kuliah Iqbal yang di publikasikan semenjak Iqbal memberikan kuliah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh di akhir tahun 1928.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*The Six Lectures The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*", merupakan suatu esensi dari Filsafat Iqbal. Dalam karyanya ini terlihat jelas bahwa ia menginginkan satu bentuk Islam yang baru. Iqbal menuntut reformasi pemikiran teologi Islam yang selama ini memandang hubungan antara Tuhan dan manusia sekedar hubungan antara majikan dan budak atau hubungan antara tukang sepatu dan sepatu ciptannya. Sebagaimana dalam petikan tulisan Iqbal berikut :

"*...it is necessary to examine, in an independent spirit, what Eropa has thought and how for conlusious reached by her can help us in the revision and if necessary, reconstruction of theological thought in Islam*".[48]

(adalah perlu di uji dalam suatu semangat bebas, apa yang telah di pikirkan Eropa dan sejauh mana kesimpulan-kesimpulan yang di capainya dapat membantu kita dalam merevisi dan, jika perlu, merekontruksi pemikiran teoritis dalam Islam).

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, "Ego" merupkan suatu kesatuan yang riil atau nyata, yang merupakan suatu pusat dan landasan dari semua kehidupan, merupakan kemauan yang kreatif yang di arahkan secara rasional,[49] arti dari terarah secara rasional, yakni menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus yang tak terbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintetis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup kearah suatu tujuan konstruktif. Dan berikut kutipan dari buku karya Hasyimiyah Nasution, dalam Filsafat Islam, yang mengutip beberapa Mastnawi Iqbal dari "*Asrar-I Khuldi*" :

Bentuk kejadian ialah akibat dari khuldi
Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khuldi
Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni

---

[48] Muhammad Iqbal ; *Recontrustruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981) 8.
[49] Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama dalam Islam.*Terj : Didik Komaidi (Yogyakarta : Lazuardi, 2002), hlm 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratusan alam terlingkup dalam Intisarinya
……
Apa gunanya wujudnya
Melainkan untuk mengembangkan dayamu ?
Kalau kau perkuat dirimu dengan khuldi
Kau akan pecahkan dunia sesuka khuldi-mu
Jika kau hendak hidup, isilah dirimu dengan khudi
Apakah Mati sebenarnya ? melepaskan semua khudi

Kenapa berkhayal itulah berpisahnya roh dari tubuh
Bermukimlah dalam khudi, penaka Yusuf
Majulah dari rebutan yang satu kerebutan yang lain
Pikirkanlah khuldi-mu dan jadilah orang beraksi
Jadilah manusia-tuhan, kandunglah rahasia dalammu[50]

Menurut Iqbal, kodrat Ego adalah tubuh. Kodrat Ego seluruhnya adalah usaha menuju suatu keuatan yang lebih padat, lebih efektif, lebih seimbang, dan lebih unik. Dalam Asrar-I Khudi, ia menyatakan :

Khudi bangkit menyatakan, jatuh gemilang dan bernapas
Membakar, meninari, dan lari memental
Di pecahnya dirinya, dan diciptakannya zarrah demi zarrah
Berpencar dia sementara dan di wujudkannya tumpukkan pasir
Lalu menyatu pada dia kembali akan menjadi gunung-gunung
Inilah fitrah khudi akan menjelma dirinya.
Di bagian lain, Iqbal juga menyatakan :
Fitrah suatu taat kepada gairah
...
Gairah ialah ombak gelisah dari khudi
Gairah ialah jerat untuk membuat cita demi cita
Dalam pesan dari timur, ia kembali menyatakan fitrah khudi ini.
Tiap zarrah dari wujud kita menjenjang
Dalam setiap nafas kita terpendam badai.[51]

[50] Hasyinyah nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), h 186.
[51] Iqbal, *Pesan dari Timur*, terj: Abdul Hadi W.M. (Bandung : Pustaka, 1985), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kodrat Ego adalah terpusat pada dirinya sendiri sekalipun ia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan ego-ego lain. Keleluasaan Ego mutlak bukanlah keharusan eksistenitas, melainkan intensitas sehingga sekalipun Ego berbeda.[52]

Iqbal juga memandang bahwa Ego manusia adalah bebas. Menurutnya, kebebasan manusia adalah syarat bagi pertanggung jawaban moral. Dia menyatakan : "Sekarang kebaikan bukan merupakan persoalan paksaan ; tetapi merupakan penyerahan diri pada moral yang baik dan muncul karena kemauan dari ego-ego. Manusia yang gerakannya di tentukan sepenuhnya menyerupai mesin tidak bisa menghasilkan kebaikan. Jadi, kebebasan merupakan kondisi kebaikan".[53]

Kelak kata 'kebaikan' disini kita pahami sebagai sesuatu yang ingin di raih oleh manusia, maka bagi Iqbal, hal itu mempersyaratkan kebebasan manusia. Sampai disini, kita menemukan Eksistensi dari pada iqbal adalah kebebasan, dan ia mendahului esensi. Dengan kata lain, kemerdekaan adalah syarat mutlak bagi manusia untuk menentukan kesiapan dirinya.

Lalu bagaimanakan kebebasan manusia menurut Iqbal di hadapan Ego mutlak ? Apakah Tuhan tidak membatasi kebebasan manusia ?

Dalam pandangan Iqbal, keberadaan tuhan sama sekali tidak membatasi manusia, karena tuhan sendiri telah menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak. Sambil mengutip surat Al-Kahfi : 29,

"Dan katakanlah : 'kebenaran itu datangnya dari tuhanmu; maka barang siapa yang ingin beriman maka hendaknya ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir'.

---

[52] Ibid.,168
[53] Iqbal, *Rekontruksi*...,123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menafsirkan ayat di atas. Iqbal mengatakan bahwa "Islam mengakui fakta yang sangat penting dari psikologi manusia, contohnya, kenaikan dan kejatuhan kekuasaan karena perilaku yang bebas, dan menyimpan kekuasaan untuk bertindak secara bebas sebagai faktor tetap dan tidak hilang dalam kehidupan dan sumber kebebasan akhir, dimaksudkan untuk menyimpan ego dari pengaruh mekanisme tidur dan bisnis.[54]

Di mata Iqbal, hukum tuhan bukanlah barang asing yang di paksakan kepada manusia. Hukum Tuhan bagi manusia di buat 'gerak' bagi bintang, wangi bunga. Dengan begitu hukum tuhan bagi manusia adalah sesuatu yang telah mengendap dalam diri manusia itu sendiri. Menjalaninya, serasa sekali bukan berarti kehilangan kebebasannya karena itu adalah jantung hatinya sendiri. Agaknya, karena ini jualah, iqbal berani menyatakan bahwa hukum ilahi adalah *code of power*. Karena kodrat Ego adalah tubuh semaikn kuat, maka menjalankan hukum tuhan berarti menjalankan kodratnya sendiri.

1. Pengertian Ego

Ego', dalam pengertian literature bahasa Urdu dan Parsi adalah Khudi yang memiliki arti negatif, yakni sifat mementingkan diri sendiri dan arogansi,[55] hal tersebut dikarenakan berabad-abad, pada zaman itu mengenai Ego atau yang di sebut dengan kata Self, Individuality atau Ego merupakan seagai suatu penyakit dalam diri manusia yang harus di musnahkan dalam esensi Tuhan dan di anggap merupakan suatu filsafat yang mengajarkan pertumbuhan pribadi dan menguatkannya dari pada mencari kebahagiaan penyatuan dengan realitas sejati.

---

[54] Ibid.,154-5.
[55] A. syafi'I ma'arif, *Peta Bumi Islam Di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995) 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam Pengertian Muhammad Iqbal, Ego dapat di sepadankan dengan kata "Khudi", dan "Individuality".[56] Akan tetapi Iqbal menggunakan arti kata Ego dengan member arti yang lebih positif, yakni kreatif dan senantiasa bergerak maju.

Iqbal telah mendekontruksi pemikiran yang sudah di maknai orang secara paten. Iqbal juga menegaskan bahwasannya term "Ego" yang ia pergunakan tidak bermakna kesombongan melainkan di gunakan lebih bermakna pada realisasi diri dan penegasan diri yang dapat memperbaiki pribadi manusia dan membuatnya untuk meraih kebesaran anugrah Tuhan.

Manusia menurut Iqbal adalah satu kesatuan hidup dan kesadaran. Memang jika dilihat dari perspektif luar maka manusia di namakan tubuh dan jika di lihat sebagai tindakan dinamakan diri. Tapi, manusia adalah suatu kesatuan energy, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan. Salah satu susunan pasti dari daya-daya ini adalah ego.[57]

Iqbal menyerukan kepada ummat manusia agar menemukan diri mereka sendiri dan menentukan mereka sendiri. Ide utama Iqbal adalah regenarasi kemanusiaan melalui perjuangan individu tanpa henti untuk menyempurnakan realisasi diri.

Kata "Ego" secara metafisik di gunakan dalam pengertian perasaan "Aku" yang tidak dapat di jelaskan, yang menjadi berisi keunikan masing-masing individu. Secara metafisik, ia tidak memiliki signifikansi etik apapun, kata Iqbal :

"*I do mean self-denial in the moral sense; for self denial in the moral senses is a source of strength to the ego. In condemning self-negation I am condemning those froms of conduct which lead to the extinction of the "I" as metaphysical force, for it's extinction would mean it's dissolution, it's incapity for personal immortality*". (Saya tidak memaksudkannya penolakan

[56] Iqbal, *Reconstruction*...,62.
[57] Dony Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), h.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dalam pengertian moral, karena penolakan diri dalam pengertian moral adalah sumber kekuatan ego. Ketika saya mengutuk negasi diri, saya sedang mengutuk bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada punahnya "aku" sebagai kekuatan metafisik, karena kepunahannya aku berarti hilangnya kesempatan bagi keabadian pribadi).

Dalam salah-satu tulisan yang lain, Iqbal menjelaskan arti Ego dalam pengertian etik sebagai penegasan dan penguatan diri "ethically", katanya :

The word 'khudi' means (as used by me) self-reliance, self-respect, self-confidence, self-preservation, even self-assertion when such athingis necessary in the interests of life and the power to stick to the cause of truth, justice, duty, etc., etc., even in theface of death. (Secara etik, perkataan ego bermakna {sebagaimana yang saya gunakan} percaya diri, menghargai diri sendiri, keyakinan diri, menjaga diri sendiri, bahkan penegasan diri bila yang demikian ini di perlukan untuk kepentingan kehidupan dan kekuatan dalam berpegang pada tujuan kebenaran, keadilan, kewajiban, dan lain-lain. Bahkan dalam menghadapi kematian).[58]

Dengan demikan, penegasan mengenai 'Ego' dalam pandangan Iqbal dapat di katakan adanya suatu kontradiksi pengertian yang sering kali pula membuat orang dalam pemahamannya hanya sampai berhenti pada sebatas arti metafisik. Akan tetapi, secara keseluruhan, penjelasannya tentang 'Ego' dari Metafisik ke Etik. Iqbal menjelaskan :

Khudi is an emotional or a bright thing of conscience by which all human ideas and inspirations are englihtened. This is an eternal reality, which is binding force for the scattered and vulimited mental states it is a silent force which is to come into action.[59] (Khudi merupakan suatu kesatuan emosional / nyala jiwa yang dayanya seluruh ide dan keinginan manusia di

---

[58] Chairul Anam, "Khudi dalam Perspektif Muhammad Iqbal", Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2006), t.d., h. 65-66.
[59] Di kutip pada Abdul Aleel Hilal, Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study (Delhi : Adam Publisher and Distributors, 1995)80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terangi, dia merupakan wujud abadi yang menjadi kekuatan pengikat bagi kondisi mental yang tak terbatas dan tidak teratur. Dia adalah sebuah yang tersembunyi yang mendorong dalam tindakan ku)

Menurut Iqbal ego adalah kesatuan intuitif atau titik kesadaran pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia. Ia adalah pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif usaha manusia. Ego adalah fakta mutlak realitas manusia.

Aktivitas ego pada dasarnya bukan semata-mata berpikir seperti yang dikemukakan oleh Descartes tapi ia berupa aktivitas kehendak seperti tindakan, harapan, dan keinginan. Ego menurut Iqbal suatu sistem tindakan-tindakan yang spontan yang terefleksikan dalam tubuh. Dengan kata lain, tubuh adalah tempat penumpukan tindakan-tindakan dan kebiasaan ego.

Watak esensial ego, sebagaimana halnya ruh dalam konsepsi Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari *amr* (perintah) Ilahi. Artinya, realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpemimpinan egonya dari yang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan dan apresiasinya. Oleh sebab itu kian jauh jarak seseorang dari tuhan maka kian berkuranglah kekuatan egonya.

Di dalam Bal-I Jibril, Iqbal menulis :

What is khudi (self) The inmost secret of life
What is Khudi ? the awakening of creation
Eternity behind it, eternitiy before it
No limit behind it, no limit before it
Followwing along with the tide of the time
Enduring the suffering of its waves
From eternity it is involved in cealjekess strunggle
It assumed shape in the from of man[60]

[60] Abdul Aleel Hilal, *Social Philosophy*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(apa yang di maksud dengan khudi ?
Yaitu suatu rahasia terdalam dalam hidup
Apakah khudi ? adalah kebangkitan cipta
Keabadian ada di belakang dan di depannya
Tak ada batas di belakang dan di depannya
Mengalir bersama arus waktu
Menahan derita gelombangnya
Dari keabadian, ia terlihat dalam perjuangan abadi
Ia adalah hakekat manusia).

Bagi Iqbal, Ego bukanlah sesuatu yang "datum"[61], melainkan lebih merupakan suatu hasil yang di capai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap bernagai kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi dibalik diri manusia itu sendiri.

Manusia berbeda dengan binatang yang motivasi perilakunya semata-mata ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan material (urusan perut) melainkan manusia memiliki kehendak bebas yang menolak ditundukkan dalam suatu pola kausalitas. Dengan demikian Iqbal menolak bahwa perilaku manusai ditentukan oleh suatu tujuan yang bukan ditentukannya sendiri, seperti hukum besi sejarah ataupun takdir.

2. Beberapa faktor Memperkokoh dan Memperlemah EGO

Bagi Iqbal, Individualitas ataupun ("self") bukanlah sesuatu "datum", melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi dibalik diri manusia itu sendiri.'

[61] Datum adalah yang sesuai dengan data atau kenyataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal mengatakan bahwa "...kehidupan Ego merupakaan semacam tegangan yang timbul karena adanya desakan dari ego yang merembes mempengaruhi lingkungan yang merembes mempengaruhi Ego".[62]

a. Hal-hal yang memperkokoh Ego, yakni :

1. *Ishg* (cinta-kasih), 2. *Faqr* (sikap tidak terikat pada kekayaan duniawi), 3. Keberanian, 4. Toleransi, 5. Hidup dengan usaha yang halal, dan 6. Berkerja kreatif dan orisinil.[63]

1. Cinta.

Bagi Iqbal setiap manusia harus mempunyai cinta, mempunyai daya aktif yang menjadikan individu mempunyai daya semangat kuat.[64] Jika cinta sudah dapat memperkuat Ego, maka segala hal yang menjadi penghalang manusia untuk dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dapat teratasi.

Cinta disini merupakan percintaan manusia (mahkluk) kepada tuhannya, yang mengatasi segala-galanya, bukan cinta jasmani atau pencarian mistik yang samar-samar dan sia-sia saja. Bagi Iqbal relasi tuhan manusia tidak bergerak dari tuhan ke manusia, tetapi sebaliknya dari manusia ke tuhan. Dengan cinta, Ego menemukan Ego mutlak (tuhan) yang ia cintai. Ego terbebas mencintai Ego mutlak, karena dia adalah individualitas dengan kreatifitas tanpa henti. Alam dan kehidupan di dalamnya yang unik ini adalah ciptaannya yang mencerminkan individualitas dan kreatifitasnya.

Cinta yang diidamkan oleh Iqbal adalah semangat regenerasi dari dalam semesta yang mengungkap alam misteri demi kehidupan yang cenderung menggunakan akal dan nalar, yang

---

[62] K.G. Saiyidain, Percikan *Filsafat iqbal mengenai pendidikan*, terj: M.I Soelaeman (Bandung : Diponegoro, 1986) 33. Diterj dari : Iqba's Educational Philosophy (Lahore : Shaikh Muhammad Ashraf, 1954).
[63] A. Syafi'I Ma'arif dan M. Diponegoro, *percak-percik pemikiran Iqbal*, cet.1 (Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1983) 34.
[64] Nasution, *Filsafat Islam*, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjadikan manusia membaur dan menerima sifat-sifat luhur dari yang dicintainya. Maka cinta akan menjadi suatu fenomena kreatif yang dapat melahirkan intensitas kesadaran manusia untuk mewujudkan kehidupan, yang luhur dan mulia.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2. Mempunyai Keberanian

Iqbal berkeyakinan bahwa untuk melaksanakan pendidikan pribadi yang kuat, dalam arti yang sesungguhnya, perlu di pupuk keberanian.[65] Sebab jika keberanian tersebut sudah melebur menjadi satu dalam diri manusia maka tidak ada rasa takut sedikitpun untuk menjunjung tinggi kebenaran.

Islam, menurut Iqbal menganut konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial kemanusiaan. Paham dinamisme yang ditonjolkan inilah yang membuat Iqbal memandang hidup sebagai suatu gerak, hukum hidup adalah menciptakan.[66] Manusia yang berani adalah mereka yang sadar bahwa dirinya adalah *the maker of his own destiny* (pembuat nasibnya sendiri), sehingga ia dapat menemukan makna hidup dan pengalamannya sendiri.

Keberanian merupakan kekuatan, menurut Iqbal nasib manusia tidak terlalu bergantung pada peraturan, tetapi lebih tergantung pada kekuatan manusia secara individu. Sebegitu pentingnya kekuatan (keberanian) ini sampai Al-Qur;an menjelaskan :

---

[65] KG. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Terj. M.I. Soelaeman (Bandung : Diponegoro, 1986), 126.

[66] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam, Biografi Intelektual 17 Tokoh* (Jakarta : Gramedia Widia Sarana, 2003), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Hai jama'ah Jin dan Manusia jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (keberanian). (QS. Ar-Rahman : 33)

Mereka yang berani adalah mereka yang menyaksikan jurang yang dalam dengan rasa bangga, ia sama sekali tidak mengenal putus asa oleh setiap himpitan-himpitan yang menawan langkahnya. Lawan dari berani adalah takut, rasa takut adalah dorongan negatif yang membuat manusia menghindari sesuatu, rasa takut melahirkan segala karakteristik yang buruk yang dimiliki. Oleh lemah, sehingga daya-daya positif pada dirinya menjadi terpendam.

3. *Faqr.*

Cara atau syarat yang ketiga untuk mendapatkan Ego yang kuat adalah *Faqr,* menurut iqbal ialah berarti sikap yang tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan di berikan dunia sebab bercita-cita yang lebih agung.[67] *Faqr* yang sungguh merupakan sumber dari segala idealisme tangguh dan tidak terselewengkan.[68]

4. Toleransi.

Toleransi yaitu kesadaran akan perlunya menghargai orang lain. Dalam arti inilah Iqbal memandang toleransi itu sebagai landasan perikemanusiaan yang sesungguhnya.[69] Iqbal menegaskan bahwa Ego akan menguat dan memperoleh individualitas yang kokoh apabila ia mampu menghargai Egonya sendiri maupu ego orang lain.[70]

Toleransi ini menyebabkan kesamaan hak antara Muslim dan kafir dalam hidup dibumi ini, tanpa membedakan keluarganya, kesukuannya, atau bangsanya. Konsekuensinya sikap membanggakan keturunan merupakan kejahatan dimata Iqbal. Toleransi timbul karena keluasan

---

[67] Nasution, *Filsafat islam...*, 210.
[68] Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal,....*137.
[69] Ibid,...134.
[70] Ibid...154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intelektual dan pengembangan spiritual. Toleransi ini menjadikan keyakinan bersifat sintetis, sehingga dengan mudah menemukan alasan-alasan untuk bersimpati dan menghargai keyakinan-keyakinan lain.

5. *Hasb in Halal* dan kerja kreatif orisinil.

Hasb-in-halal (hidup dengan usaha sendiri dan nafkah yang sah). Menurut Iqbal adalah usaha memperoleh cita dan maknanya dengan menggunakan tenaga sendiri, suatu amal perbuatan yang tidak didasari pada jerih payahnya sendiri dapat melemahkan Ego (individualitas) dan menunjukkan ketidak mandirian individu.

Iqbal melarang meniru ciptaan orang lain, tanpa ada perkembangan sama sekali menurutnya, orisinalitas merupakan prasyarat bagi segala perubahan yang mengarah pada kemajuan yang signifikan.[71] Sedangkan meniru adalah kebiasaan binatang, dan yang demikian bagi manusia harus ditinggalkan, karena akan membuat daya kreatif manusia berhenti yang lama-kelamaan tidak jauh beda dengan benda mati. Begitu pula dengan meminta-minta sikap ini hanya akan menjadikan manusia melemahkan kualitas diri dengan melenyapkan keunikannya.

b. Hal-hal yang memperlemah Ego, yakni :

1. Takut, 2.*Sual*(meminta-minta), 3.Sombong karena membanggakan keturunan, 4.Perbudakan.[72]

1. Rasa takut.

Iqbal dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak akan pernah kompromi dengan yang namanya perasaan takut, rasa takut itu melahirkan segala karakteristik yang buruk yang dimiliki

[71] Ibid....,44.
[72] Ma'arif dan diponegoro, *Percak-percik*...,36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lemah, seperti penipuan, sifat munafik, segala perbuatan yang rendah, pengecut, penjilat dan sebagainya.

Rasa takut akan menghambat kepekaan emosional seseorang serta merupakan induk dari segala macam penggerogotan dan penghancuran diri seseorang. Baik pengalaman ataupun pernyataan dari seseorang psikologpun bahwasannya segala macam faktor secara lahiriah menampakkan kekuatan dan kekuasaan, seperti tirani, demonstrasi kekuatan militer masing-masing Negara, sesungguhnya merupakan manifestasi terselubung dari rasa takut, pemerasan si lemah, pemaksaan gagasan-gagasan baru, membuat undang-undang yang tidak adil untuk menutupi hasil-hasil yang didapatkan secara tidak sah serta berbagai privasi (hak-hak khusus) yang dimiliki si kaya dan atau yang sedang berkuasa, perlombaan senjata di antara Negara-negara di dunia serta gejala-gejala lain yang senada, yang kita jumpai di dalam kehidupan modern ini sesungguhnya menunjukkan bahwa seluruh peradaban dewasa ini dihinggapi dan diliputi oleh rasa takut dan cemburu.[73]

Namun Iqbal member suatu bentuk solusi dalam mencari kesembuhan dari perasaan takut yang tengah melanda, yakni dengan menerapkan ketauhidan dalam kehidupan yang hanya dapat menyembuhkan dari segala bentuk perasaan takut dan semacamnya. Apabila tauhid itu dijadikan bentuk pengaruh dari diri pribadi seseorang dalam reaksi kehidupannya, maka akan terciptalah suatu prinsip hidup dan memberikan kepadanya dalam kesadaran baru akan keberanian serta menjaga harga diri.[74]

2. *Sual* (meminta-minta)

Sikap meminta-minta pada pribadi merupakan suatu bentuk sikap yang dapat melemahkan kepribadian diri, karena dalam hidupnya akan membiasakan dirinya pada ketergantungan dan

[73] Saiyidian, *Percikan Filsafat....*, 127.
[74] Ibid...,128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengikis habis dari gerak dan apresiatif seseorang yang dilanda sikap seperti ini yang tentunya akan melemahkan Ego.

3. Perbudakan

Hendaklah seseorang mempunyai sikap kreatif dan inovatif, serta mau maju kedepan sehingga dapat mewujudkan dari cita-cita diri sebagai manusia yang kuat dan tidak hanya menunggu dari seruan atau sampai pada sikap menunggu dari suruhan pihak lain yang berakibat pada ketertindasan, yang sehingga dapat melemahkan dari Ego manusia itu sendiri.

4. Membanggakan keturunan.

Membanggakan keturunan merupakan sebagian dari sikap yang akan memicu pada sikap sombong dan menyombongkan dari unsur keturunan. Dalam hal ini merupakan bagian dari yang dapat melemahkan Ego pribadi seseorang.

3. Ego pada Insan Kamil

Pandangan Iqbal terhadap Ego yang melekat pada Insan kamil, Ia tidak menghendaki manusia agar dapat meleburkan diri pada tuhan. Namun Iqbal menyadarinya bahwa yang di namakan dengan Insan kamil tatkala pribadi dapat menyerap sifat-sifat Allah, yang dengan begitu akan terciptalah yang namanya Insan Kamil.

Iqbal memahami terhadap Insan Kamil menghendaki ego yang hidup dan berkembang mempunyai kekuatan sendiri. Ego itu hidup dan berkembang bila ia berhubungan dan berkerjasama dengan ego-ego yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat : "sesungguhnya hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi", mereka berkata : "mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang hendak yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau ?" Tuhan berfirman : sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah : 30)

Menurut Iqbal segala sesuatu mempunyai individualitas sendiri yang hidup. Bintang-bintang di langit dan benda-benda di bumi, semua itu adalah individu, satu sama lain tak dapat di lebur. Akan tetapi tiap individualitas tidak sama dalam tingkat derajatnya.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلاَئِفَ الأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggalkan sebahagian kamu atau sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang di berikannya kepadamu. Sesungguhnya tuhanmu amat cepat siksaannya, dan sesungguhnya dia maha pengampun lagi maha penyayang. (Q.S Al-An'am : 165)

Individualitas merupakan suatu gerakan maju yang menjadi saluran segala obyek dan benda. Ia maju, naik ke atas ketingkat hidup yang lebih tinggi hingga ia mencapai menjadi manusia, dan dalam diri manusia itulah ia menjadi pribadi (ego). Dengan mempetkuat pribadi, ego dapat menaklukkan lingkungannya, serta ruang disatu pihak, dan waktu dipihak lain, dan mendekati Ego Maha besar-Tuhan dengan sifat-sifatnya, dan yang demikian inilah menghasilkan manusia sempurna.[75]

[75] Iqbal, sebuah pengantar ; *Membangun kembali.*, XXII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Insan kamil tatkala sering di bicarakan dengan mengambil inspirasi manusia sempurna, yakni Nabi Muhammad SAW , Iqbal di pengaruhi oleh seorang penyair dan sufi besar bernama Jalaluddin Rumi. Rumi inilah yang di anggap gurunya oleh Iqbal dalam arti spiritual. Di mana istilah dari manusia sempurna adalah "Ideal Man"-nya Iqbal yakni Mu'mindan hal itu berbeda dengan istilah Insan Kamil pada "Ubermensch" dalam istilahnya Nietzsche yang bernama manusia materialis.[76]

Dan karakteristik dari Insan Kamil ialah :

a. Karakteristik yang pertama ini merupakan karakteristik yang bersifat umum bagi Iqbal, Insan Kamil merupakan pribadi yang paling dekat dengan Tuhan, dengan dekat tuhan secara otomatis individu tersebut segala perilakunya di sifati oleh sifat-sifat Tuhan.

Bagi Iqbal, kedekatan pada tuhan tidak membawa kefanaan sebagaimana versi kaum Sufi klasik. Berdekatan pada tuhan, manusia dapat menyerap sifat-sifat tuhan kedalam dirinya, sehingga semakin nyata sebagai khalifah tuhan.[77]

Karakteristik yang pertama ini dapat di pastikian disepakati oleh seluruh ummat Islam. Karena atas dasar perintah Hadits yang berbunyi : "berahklaklah dengan ahklak tuhan". Setiap individu yang telah mencapai derajat Insan Kamil akan dapat memiliki sifat-sifat Tuhan, sifat-sifat tuhan terefleksi dalam nama-nama-nya yang berjumlah Sembilan puluh Sembilan. Sebagaimana yang terdapat dalam Asmaul Husna di Kitab Al-Qur'an.

b. Iqbal menerjemahkan kholifatullah sebagai Co-Creator, dan Allah sebagai Creatornya. Tuhan adalah maha pencipta dan manusia memiliki daya untuk menjadi pencipta pelengkap. Daya-daya yang ada dalam Insan kamil memperoleh percikan dari sifat-sifat ketuhanan. Karena

---

[76] Ibid..XXI
[77] Azzam, Filsafat...,51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan dan posisi mulai dalam skala kreasi dan melalui hubungan pribadi yang cukup dekat dengan tuhan, dia dengan melatih tenaganya menyusun sebelah dunia yang lebih baik.[78]

Sebagai kholifah tuhan, menurut Iqbal tidak pernah puas dengan apa yang ada, kegairahan hatinya terletak dalam perkembangan yang terus menerus, yang itu berarti menjadi semakin kuat dengan jalan mencipta. Ia menghendaki sebuah dunia baru, karena dengan manusia sempurna memiliki daya mencipta yang tinggi sebab di dalam dirinya menyerap sifat-sifat tuhan.

c. Setiap individu yang telah mencapai derajat Insan Kamil, menurut Iqbal, memiliki jiwa yang mandiri, dan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga dia dapat dengan leluasa meningkatkan kreatifitasnya secara maksimal demi terjadinya perubahan yang signifikan di dunia ini.

Iqbal berkeyakinan bahwa perkembangan kreatifitas merupakan atribut kemanusiaan yang paling tinggi yang mempertautkannya dengan Illahi.[79] Hal ini sebagai konsekuensi dari kebebasan perilaku yang sadar sebagai suatu ego. Sebegitu pentingnya kebebasan ini, sampai Iqbal mengatakan bahwa sholat merupakan pelarian ego dari mekanisme kearah kebebasan.[80]

---

[78] Iqbal Khan, *Agama*....62.
[79] Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*....,44
[80] Iqbal, *Rekontruksi*....,155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

INSAN PERSPEKTIF ALI SYARIATI

A. RIWAYAT HIDUP

Ali Syari'ati dilahirkan pada tanggal 24 November 1933 bertepatan dengan periode ketika Ayahnya menyelesaikan studi keagaman dasarnya dan memulai mengajar disebuah sekolah dasar.[82] Pada tahun 1941 Syari'ati masuk tingkat pertama sekolah swasta "*Ibn Yamin*", tempat bekerja Ayahnya.[83]

Dalam hal prilaku Syari'ati mempunyai tingkah laku yang unik dan berbeda dengan teman sepermainannya dikisahkan Syari'ati bersifat pendiam, tidak mau diatur, penyendiri tidak punya kontak dengan dunia luar, tidak banyak bergaul dan tidak bermain sepakbola sebagaimana lazim teman sepermainannya. Di kelas ia selalu memandang keluar jendela hingga kemudian Syari'ati menggerang bahwa orang-orang dewasa sering mengingatkan dirinya akan fakta bahwa dia sangat berbeda dengan anak seusianya. Akan tetapi dalam hal minat pendidikan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan Syari'ati jauh sekali berbeda dengan teman-temannya bahkan dari gurunya sendiri dikisahkan ia sering membaca larut malam bahkan terkadang menjelang sampai pagi, dia tidak pernah membaca bacaan yang diwajibkan sekolah dia juga tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, kebiasannya ialah membaca *Les Miserables* karya Victor Hugo yang diterjemahkan kedalam bahsa Persia serta buku-buku seperti sejarah sinema.

Menjelang masa dewasa atau memasuki kelas menengah Syari'ati mulai lebih menyukai aliran-aliran pemikiran yang dipelajarinya sebagaimana filsafat dan mistisme, untuk

---

[82] Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj : Dien Wahid (Erlangga, Jakarta, 2002), hlm. 17
[83] Ibid, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan gagasan pemikirannya Syari'ati lebih suka untuk tinggal dan diam diri di rumah untuk menelaah sejumlah buku-buku koleksi Ayahnya yang jumlahnya mencapai 2000 buku, semenjak kecil Syari'ati sudah akrab dengan buku-buku Ayahnya walaupun tema atau kajian yang diminati berbeda sesuai dengan perkembangan Syari'ati sendiri, dikisahkan hingga dewasa Syari'ati masih mampu meningat setiap buku yang dibacanya bahkan warna sampul dari tiap buku itu sendiri. Tahapan sosialisasi pertama dilingkungan kelurga inilah watak dan kepribadian Ali Syari'ati terbentuk dari sang Ayah tercintanya. Dengan bekal pendidikan agama yang tinggi ditambah dengan gaya pemikiran yang progresif inilah Ayah Syari'ati mampu menanamkan kepribadian yang unik bagi Ali Syari'ati.

Dengan merasa sering membaca buku secara mandiri, dengan agak berbangga Syari'ati pernah menuturkan bahwa ia merasa seratus kali lebih maju dibanding teman-teman sekelasnya dan sembilan puluh Sembilan langkah didepan gurunya, pada periode ini Syari'ati memang menyukai sastra, syair dan kemanusiaan, ketimbang ilmu-ilmu sosial atau studi keagaman. Meskipun di rumah ia belajar bahasa Arab dengan ayahnya, fokus terutama adalah studi filsafat dan karya-karya penyair serta penulis modern Iran dan asing.

Memasuki jenjang pendidikan tingginya pada fakultas Sastra, Syari'ati mendapatkan pengelaman yang menyedihkan sekaligus unik, menarik dan mengesankan. Ada teman yang dianggap dekat dan memberikan pengaruh terhadap dirinya. Dalam memilih teman dekat, Syari'ati cenderung menjauh dari teman-teman lama yang sudah dikenal, salah satu teman dekat dia ialah Yadollah Qara'i, ia lebih tua lima tahun dari Syari'ati, sebelum di Masyhad ia mengajar matematika di sekolah menengah, ayahnya ialah seorang penyair tercerahkan dan seorang profesor di fakultas sastra, ia juga teman dari seorang penyair modernis radikal yang berbakat yang memiliki simpati terhadap Partai Tudeh. Karena kedekatan terhadap Syari'ati, begitu pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, Qara'i ingat "bahwa kami merupakan satu kesatuan yang lengkap sehingga kami tidak membutuhkan orang lain lagi", keduanya sering berduet dalam sastra. Di kelas mereka duduk berdua dan membuat lelucon dikarenakan ketidakmengrtian dosen-dosen dan menemukan kesalahan-kesalahan mereka dalam kata-kata mereka. konsekuensinya mereka tidak mencatat atau memperhatikan dosen-dosen mereka. ketika ujian akan datang mereka meminjam catatan dari teman-teman mereka sekitar enam jam sebelum ujian dimulai dan masing-masing merevisi catatan tersebut selama tiga jam.

Masa akhir studi Syari'ati di Masyhad ditutup dengan perasaan yang menyedihkan sekaligus mengesankan. Menyedihkan dikarenakan ia dipenjara akibat aktivitas politiknya, dan mengesankan karena dua hal pertama Syari'ati terkesan dan bertemu dengan Pauran yang dikenal sebagai aktivis dan penentang Syah diamana sebagian saudara-saudaranya meninggal di tengah konfrontasinya terhadap Syah, kesan awal Pauran terhadap Syari'ati ialah ketika Profesor memuji Syari'ati sebagai "figure sastra". Walaupun kisah cintanya penuh dengan lika-liku yang mengesankan namun keduanya akhirnya menerima untuk menjadi pasangan suami istri (keduanya mendambakan pasangan yang berpendidikan). Syari'ati begitupula dengan Pauran telah merombak tradisi keluarga masing-masing dalam menentukan pasangan, dikarenakan Syari'ati berasal dari kelurga ulama sedangkan Pauran keluarga modern yang tidak mengenakan jilbab, bahkan karena pernikahannya muncullah rumor gosip yang hangat di Masyhad. Rumor yang menyebutkan "dimana putra seorang Muhammad Taqi menikah dengan perempuan sekelasnya yang tidak berjilbab", hal ini menyebabkan Syari'ati depresi dan menyesalkan mentalitas reaksioner masyarakatnya. Kedua hal yang menyenangkan bagi Syari'ati ialah dikarenakan prestasi akademiknya ia mendapatkan beasiswa untuk kuliah di luar negri tepatnya di Paris, walaupun sebelumnya ia tidak pernah menduga dan mendambakan untuk mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beasiswa ini. Begitu pula dengan teman dekatnya Qara'i, ia juga mendapatkan beasiswa. Syari'ati menjadi peraih peringkat pertama dan Qara'i peringakat kedua.

Pada tahun 1950 setelah menyelesaikan sekolah menengah atasnya, Syari'ati meninggalkan Ferdowsi dan masuk Kolese Pendidikan Guru Masyhad dia tinggal diasrama. Pada saat itu dia berada diatara pertentangan konsepsi-konsepsi makna dan tujuan hidup, cara mencapai tujuan itu dan peranan serta tanggung jawab manusia di muka bumi. Pada tahun 1952 dia lulus dari kolese pendidikan Guru Masyhad. Pada masa ini tampak seolah-olah dia telah menyelesaikan sejumlah isu teologis yang menggayuti pikirannya selama bertahun-tahun. Ledakan agnotisme kognitif, keyakinan yang berubah-rubah, dilema filosofis, ketidakpastian yang terus tumbuh dan keyakinan yang setengah-tengah, yang mewarnai masa remajanya mulai reda. Ketidakpastian dan kegelisahan digantikan oleh keyakinan kukuh kepada fakta bahwa dia telah mencapai puncak kepastian pertama. Dia telah menemukan Islam sebagai medium epistemologis untuk mengetahui dan mendifinisikan kehidupan dan masayarakat ideal atau agen untuk mencapai masyarakat Islam ideal, yang ada pada watak Abu Dzar. Bagi Syari'ati kehidupan dengan demikian menjadi berarti.

Kedamain dan keseimbangan yang baru ditemukan Syari'ati tercerminkan dengan baik dalam karya seriusnya yang pertama sejarah perkembanagn filsafat (*Tarikh-e Takamol-e Falsafe*), yang pada umumnya dikenal dengan nama *Maktab-e Vasateh-e Islam* (jalan tengah Islam)[83] dan Abu Zar Al Ghifari yang ditulis antara tahun 1953 dan 1956. Kedua karya penting berupaya membedakan Islam dengan mazhab filsafat, politik dan sosio ekonomi lainnya dan

[83] Diumurnya yang masih remaja, Syari'ati mampu menganalisis secara tajam, bahwa Islam pada dasarnya berada di jalan tengah, pemikiran jalan tengah ini serupa dengan keputusan yang diambil oleh Ayahnya untuk memadukan pendidikan modern terbaratkan dan pendidikan Hauzah, akan tetapi jalan tengah yang dimaksud oleh Syari'ati ini ialah antara perpaduan positif kapitalis dan sosialis, beserta falsafah lainnya seperti antara Jabr dan Tafwidh, idealism dan matrealisme. Dalam studi Ahlul Bait teori ini dikenal dengan *Amrun baina Amrain* (Perkara diantara dua perkara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan demikian memberikan interpretasi Islami mengenai konsep sosio-ekonomi dan politik modern, serta memodernisasi mengaktualisasi dan mempolitisasi kosep-konsep Islam secara tradisional netral.

Dalam karya awalnya mengenai Abu Zar Ghifari inilah pemikiran Syari'ati didasarkan terutama dalam tatanan praktisnya, Syari'ati mencoba menciptakan pahlawan, model dan simbol yang tegar menghadapi kekayaan, kekuasaan dan bahkan otoritas keagamaan untuk menyelamatkan Islam otentik kaum miskin dan tertindas dan kaum yang sadar sosial, dengan beraninya Abu Zar seorang diri menghadapi penguasa kuat imperium Islam, memang Abu Dzar adalah kreasi simbolis pertama Syari'ati, dimana peran Abu Dzar inilah yang menjadi sinyal, kode atau ibarat mengenai Muslim yang taat, tegar, revolusioner yang selalu mengkhutbahkan persamaan, persaudaraan, keadilan dan pembebasan, dalam salah satu metode yang ditawarkan Syari'ati dalam memahami Islam ialah pengetahuan akan orang-orang yang dilahirkan dari Islam, yaitu individu-individu yang tercerahkan yang mempunyai andil besar dalam pembentukan masayarakat Islam, bukan hanya sebatas ilmuwan belaka melainkan orang-orang revolusioner yang selalu bergerak bersama massa.

Semenjak Syari'ati berusia dua puluh tahun sampai meninggalnya, semangat dalam pribadi tauladannnya Abu Zar termanifestasikan dalam kehidupan politik Syari'ati, bahkan secara terang terangan Syari'ati mengaku sebagai pengikut Abu Zar yang oleh Syari'ati dianggap sebagai tuhannya orang-arang yang tertindas

Inilah pribadi yang dijadikan contoh bagi Syari'ati sebagai figure mazhab egaliter, dikarenakan pengagungannya terhadap Abu Zar bahkan Syari'ati menganggap dirinya sebagai reinkarnasi Abu Zar, misalnya dia menggambarkan dirinya dengan sikap-sikap seperti yang digunakannya untuk melukiskan Abu Zar, bahkan ketika Syari'ati meninggal julukan Abu Zar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu melakat dalam pribadi Syari'ati banyak orang meyebutnya dengan istilah "*Abu Zar dizamannya*" , sebagaimana sabda Nabi kepada Abu Zar terulang dalam pribadi Syari'ati "*Dia hidup sendirian, dia meninggal sendirian dan dia akan dibangkitkan sendirian*",[84] begitulah jalan akhir kehidupan Syari'ati.

B. PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI

Sebelum jauh membahas lebih mendalam lagi, tentang pemikiran Syari'ati, terlebih dahulu untuk disampaikan pandangan dasar dunia Syari'ati dalam menafsirkan alam dan manusia, berangkat akan pemahaman terhadap alam inilah muncul beragam aliran pemikiran baik yang mendasarkan dirinya atas nilai-nilai "*madiyah*"/materi ataukah nilai-nilai ketuhanan, seseorang yang mempunyai pandangan dunia matrealis maka tentu ia akan menafsirkan segala sesuatu pada dimensi materi, begitu pula sebaliknya, jika ia memiliki pandangan hidup spiritualistik maka tentu ia akan melihat segala sesuatu dengan pandangan tersebut, pandangan alam disini merujuk pada sebuah kesimpulan, penafsiran, hasil kajian, yang terdapat pada seseorang berkenaan dengan alam semesta, manusia, masyarakat dan sejarah.

Dimensi kemahlukan manusia telah melahirkan beragam penafsiran, masing-masing mencoba merujukkan keilmuannya demi menyikap manusia itu sendiri [85], namun pada akhirnya mereka gagal, inilah yang oleh Syari'ati disebut sebagai "malapetaka ideologis", kenapa demikian dikarenakan aliran-aliran pemikiran tersebut tidak mendasarkan basisnya atas dasar nilai-nilai ilahiyah yang terkandung dalam makna Tauhid, kalaupun mendasarkan pada dimensi ketuhanan, mereka menyalah artikan aturan Tuhan dengan kebutuhan-kebutuhan fungsional pribadi. Sehingga dengan demikian apapun itu jenis pemikiran maupun tujuan hidup lainnya

[84] Ali rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik,* hlm 91
[85] Permasalahan yang dimaksud yaitu terkait dengan paham "humanisme"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus kembali kepada Tuhan karena akhir dari segala sesuatu ialah kembali pada Tuhan.[86] Ali Syari'ati menjelaskan mengenai pandangannya bahwa :

"*Pandangan hidup saya ialah tauhid, tauhid dalam arti keesaan tuhan telah diterima oleh semua penganut agama monoteisme, tetapi tauhid sebagai pandangan hidup saya maksudkan dalam teori saya ialah bahwa kita memandang seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan*"[87].

Dimensi Tauhid ini memang menjadi basis segala-galanya, gagasan tentang ke-tauhidan hampir mengalir sebegitu deras dan terus menerus dalam ceramah-ceramahnya ataupun dalam karya-karya Syari'ati. Lingkungan keluarga Syari'ati ialah berasal dari kalangan ulama, Ia mendapatkan pelajaran-pelajaran penting kegamaan pada masa kecilnya, begitu pula masa Syari'ati dewasa, pada suatu waktu, ketika ia mengalami krisis kepribadian Ia merujuk pada karya Maulawi sebagai obat penawar krisisnya, dan begitu pula kehidupan Syari'ati di Paris walaupun berhadapan dengan arus pemikiran barat ia tetap menyokong Imannya dengan dimensi ke-tauhidan Islam.

Syari'ati melihat bahwa seluruh eksistensi sebagai suatu bentuk tunggal, yang hidup dan memiliki kesadaran, cipta, rasa dan karsa. Banyak orang yang mempercayai Tauhid sebagai suatu teori religius-filosofis yang hanya berarti kesatuan Tuhan "*Tuhan adalah satu dan tidak lebih dari satu*", mereka menafsirkan tauhid hanya sebatas pada dimensi ketunggalannya saja, namun berbeda dengan Syari'ati, baginya tauhid adalah suatu "pandangan hidup" yang melihat

---

[86] Penulis merujuk pada salah satu Syair arab yang berbunyi "*Annihayatu Hiya Aruju Ilal Bidayat'*, akhir dari segala sesuatu ialah kembali kepada semula (Tuhan). Dalam sebuah ayat juga dikatakan "*inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*" (sesungguhnya semua milik Allah dan sesungguhnya kepadanya manusia kembali), ayat ini dibahas oleh Syari'ati dengan mengaitkan konsep becoming, yang artinya sekilas semua pada dasarnya berproses dan bergerak menuju Allah bukan didalam Allah sebagaiman konsep *Hulul, Ittihad, Wahdatul Wujud* dan ajaran-ajaran pantheisme semisalnya.

[87] Ali Syari'ati, *On The Sociology of Islam*, Mizan Pers : Barkeley, USA, hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam semesta sebagai satu kesatuan, sedangkan sebaliknya "syirk" sebagai suatu kumpulan yang kacau, penuh dengan keanekaan, kontradiksi dan heterogenitas.

1. Pengaruh Marxisme dalam Pemikiran Ali Syari'ati

Menurut Ali Syari'ati, Islam dan Marxisme adalah dua ideologi yang mencakup setiap dimensi kehidupan dan pemikiran manusia, dengan kata lain keduanya mempunyai kosmologi khusus, bentuk organisasi sosial khusus serta cara khusus untuk menyebarkan pandangan tersebut. Keduanya berkepentingan dengan kehidupan pribadi dan sosial manusia di bumi, tetapi dalam semua bidang tadi, dua ideologi tersebut secara diametris bertentangan.

Pola pemikiran Syari'ati tidak bisa terlepaskan begitu saja dengan ide pemikiran Marxis, pemahaman Syari'ati mengenai pemikiran Marxis memang mendalam dan komplek, dalam beberapa hal Syari'ati memang sangat berutang budi atas gagasan Marxis, oleh karenanya wajarlah kalau kemudian Syari'ati dinilai sebagai seorang yang "*pro-Marxis*" bahkan ada yang menyebutnya *"Marxis Tulen"*, "*Marxis berbaju Islam*" atau "*Islam Berbaju Marxis" (Marxis Bi Libasil Islam), "agen Rahasia Marxis". "Guru Spiritual Partai Tudeh dan Mojahidin Kholq*[88]*"* dan tuduhan-tuduhan lainnya. Namun disatu sisi pemikirannya menunjukkan sikapnya yang sangat tegas dan tak kenal kompromi dengan Marxisme dan dengan segala bentuk direvasi intelektualnya (Stalinisme, Leninisme, Komunisme, Revisionisme Marxis dan lain-lain). Penolakan Syari'ati tidak hanya pada wilayah tataran politik Praktis (eksistensi partai komunis dan lembaga politik Marxis lainnya yang serupa), namun ia juga mengkritik pada wilayah filsafat-epistemologi Marxis.

Syari'ati memperkuat Islamnya diluar batas batas wacana Islam itu sendiri. Dalam pandangan pemikirannya ia mencari titik temu dan sekaligus titik tolaknya, ia memadukan dan

[88] Partai Kiri revolusioner Iran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menagasikan, disatu sisi sebagian Marxis, sebagian eksistensialis, sebagain humanis dan sebagian malahan skeptis dengan semunya. Ciri yang seperti ini bisa kita dapatkan dalam karyanya yang berjudul "Kritik Islam atas Marxisme dan sesat-pikir barat lainnya" ini, Syari'ati menemukan banyak titik kelemahan sekaligus kelebihan dalam pemikiran Marxis begitu pula dengan pemikiran-pemikiran barat lainnya yang mencoba memperhatikan titik studinya pada wilayah kemanusiaan (Syari'ati menyebutnya sebagai rukun Iman dalam mazhab humanisme).

Dalam hubungannya dengan Marxis, ada seorang pemikir yang menyatakan bahwa ikatan emosional Syari'ati dengan Marxisme sebagai hubungan benci tapi cinta (*love hate relationship),* atau dalam istilah umunya "benci tapi rindu", dan memang bisa diakui dalam beberapa tulisan Syarati dapat dianalogikan dan disimpulkan bahwa pemikiran, konsepsi-konsepsi, program akal politik dan strateginya yang menggerakkan kekuatan-kekuatan revolusioner semunya diambil dari tradisi Marxis klasik. Paradigma Syari'ati adalah paradigma Marxis yang terlihat dari caranya menguraikan perkembangan masyarakat, perlawanan dan kritiknya terhadap kekuasaan otoriter Syi'ah dan para ulama tradisional.

Dalam tataran teoritis konseptual, istilah-istilah Marxis dalam pemikiran Syari'ati sarat bernuansa semangat Marxis tapi dengan bahasa Arab, ia menggunakan istilah-istilah seperti determinisme historis *(Al Hatmiyah Attarikhiyah),* logika dialektik *(Tasalsul Almantiqi),* perjuangan kelas *(Atsar Al Qutb),* kelas penindas *(Mustakbarin),* kelas tertindas *(Mustad'afin),* anti Satus Quo, kesadaran kelas, masayarkat tanpa kelas, revolusi sosial, diktator proletariat dan lain sebagainya. Tesis-tesis tersebut menujukkan betapa pemikiran Syari'ati tampak seperti seorang Neo Marxis, ia mengfalsifikasikan teori Marx dengan kosakata bendahara Islam, walaupun pada dasarnya konsep yang digunakannya itu hanyalah sebatas alat analisisnya (*The*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tool Of Analisys) dalam membangkitkan massa untuk melawan Syah ketika itu[89], konsep-konsep Syari'ati memang nampak menunjukkan betapa ia sangat terpengaruh sekali dengan ide-ide Marxis, Syari'ati sendiri menyadari dirinya dipengaruhi oleh Gurvitch sebagai guru Syari'ati ketika di Paris dalam perspektif Gurvitch. Marx adalah seorang ilmuwan sosial humanis yang memperlakukan sejarah sebagai proses dialektis.

Perlu sedikit di tambahkan bahwa Syari'ati tidak bermaksud memarxiasikan Islam, karena Ia tidak pernah menganggap dirinya sebagai seorang neo-Marxis, apalagi atas nama Islam, baginya Islam itu adalah solusi itu sendiri, peminjaman terhadap istilah-istilah Barat, hanya akan melemahkan Islam saja, dalam sebuah catatan kaki yang ditulis oleh Ali Husaini dalam bukunya Imam Husain Warisu Adam. Ali Husaini menambahkan *(Ista'ro muallif huna wa fi amakin uhro istilahat al fikr al markisi, wa laisa muroduhu nafs al makna dialektiki al daqiq al maqsud fi adbiyat syuyui'yah wa innama muroduhu – wallahu a'lim- fi kasirin minal mawarid maa'ni khossoh yaqsuduha wa yubayyinuha fi nafsil muhadhoroh au fimuallifat uhro, wa ghordhuhu huna huwa halah assiro' atsabit baina da'watil haq wa dholal, ila akhirihi)* (Penulis (Syari'ati) meminjam istilah-istilah pemikiran Marxis disini dan di tempat-tempat lainnya, peminjaman pemikiran yang digunakan oleh Syari'ati, bukan berarti bermakna sama dengan maksud logika dialektika sebagaimana yang terdapat dalam istilah-istilah/term-term komunisme, akan tetapi maksudnya – dan Allah yang maha mengetahui (apa yang dimaksudkan oleh Syari'ati) – adalah bahwa, apa yang digunakan oleh Syari'ati dalam beberapa istilah khusus sebagaimana terdapat dalam beberapa muhadhoroh/ceramah atau dalam karya-karya lainnya hanya ingin menjelaskan saja bahwa, tujuan dari apa yang disampaikan oleh Syari'ati disini yaitu suatu keadaan pertentangan yang tetap (pasti ada) antara yang haq dan sesat, Nabi dan juga

[89] Syari'ati tidak mengangap dirinya sebagai seorang Neo-Marxis atau yang berpaham kekiri-kirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musuh-musuh Allah sebagaimana terjadi sepanjang sejarah, dan keadaan ini memang tetap ada dan tidak bisa dipungkiri.)

2. Pengaruh Tokoh Pemikir Barat terhadap Ali Syari'ati

Syari'ati sendiri mengaku berutang budi kepada pemikir-pemikir Barat, baik dari kalangan sosiolog, filosof, akademisi, orientalis, penyair, militan, seniman termasuk juga seorang ahli fisiologis, pengaruh para pemikir inilah yang kemudian banyak membentuk kepribadian dan landasar pemikiran Syaria'ti, bagaimanapun juga Syari'ati tidak sekaligus menerima total gagasan-gagasan mereka, melainkan terlebih dahulu Syari'ati mencoba menganalisis, mengevaluasi, mengkritisi dan sekaligus mengamalkan dalam bentuk ide maupun praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan basis ketauhidannya. Berikut penulis uraikan para pemikir yang banyak mempengaruhi pemikiran dan kepribadian Syari'ati.

a. Lois Massignon.

Ketertarikan Syari'ati terhadap Massignon salah satunya diwujudkan dengan penulisan artikel, dalam tulisan ini Syari'ati mengagungkan Massignon sebagai seorang manusia yang jenius, sempurna, figure spiritual yang sangat rupawan, jiwa yang benar baik dan murni", memang selama studinya di Paris tepatnya pada tahun 1960 dan 1962 Syari'ati mempunyai kedekatan secara fisik dan emonional kepada Massignon, pada waktu itu Syari'ati bekerja sebagai asisten riset Massignon, kedekatan dengan Massignon inilah yang kemudian membuat pengaruh besar terhadap jiwa kerohanian Syari'ati, berkaiatan dengan pengaruh spiritulitasannya Syari'ati memang banyak terpengaruh oleh Masnawinya Maulawi, berkat Maulawi inilah kemantapan aqidahnya terbentuk, bahkan Syari'ati sendiri bertutur kisah Maulawi inilah yang menyebabkan ia tidak jadi bunuh diri akibat kegoncangan aqidahnya, pertemuan Syari'ati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Massignon tampakanya merupakan guru pengganti spiritualitasnya selama Ia studi di Paris, dikarenakan background Massignon sendiri ialah Kristen dan orientalis maka wajar ketika kemudian Syari'ati perlu mengimbangi kekuatan akidahnya dengan tetap memposisikan lebih penting pengaruh Maulawi, ia menjadikan pengaruh Maulawi sebagai dukungan dan kekuatan spiritual yang diperlukan untuk menghadapai matrealisme dan hedonisme masayarakat Barat, dari sisnilah bisa dikatakan bahwa kalau Mawlawi mengubah pandangan dan visinya pada awal dewasanya, Massignon mengubah pandangannya pada awal kematangannya, tentang Massignon Syari'ati menulis "*Dia mengajari saya seni "melihat"*, salah satu bukti kuat Syari'ati akan pengaruh pemikiran Massignon, Ia menerjemahkan karya Massignon yang berbahasa perancis kedalam bahasa Persia mengenai Salman Al farisi, sebagai seorang tokoh yang sangat populer dikalangan Syi'ah, karena kedekatan Salman dengan Rasul ada sebuah hadis masyhur yang berbuni (*Salman Minna Ahl Al Bait*) Salman ialah bagian dari Ahlul Bait Kita (Rasul, Imam Ali, Sayyidah Fatimah, Al Hasan dan Al Husain).

b. George Gurvitch.

Guru lainnya yaitu Gurvitch dia ialah guru Syari'ati secara langsung dalam bidang sosiologi, Syari'ati mengikuti secara rutin kuliah-kuliah yang diberikan oleh Gurvitch selama ia studi di Paris, pengaruh Gurvitch pada diri Syari'ati bukan hanya sebatas pada idea saja melainkan pada hal-hal praktis yang banyak memberikan pengaruh kepribadian dalam jiwa Syari'ati, Gurvitch memang bukan hanya sebagai seorang dosen sosiologi Syari'ati, lebih dari itu dikarenakan pengalaman dan keterlibatan Gurvitch serta perjuanganya melawan ketidakadilan juga membuat Syari'ati semakin mengaguminya, sebagaimana masa pembentukan kpribadian Syari'ati selama awal perkembangan dewasa di Iran yang banyak terpengaruh oleh pemikiran dan ide-ide revolusionernya Abu Dzar, maka selama studinya di Parispun ia merasa menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh pengganti Abu Dzar versi barat ini, walaupun memang tentu yang dilihat bagi Syari'ati ialah gagasan dan keterlibatan Gurvitch untuk membela rakyat yang tertindas selama masa pemerintahan diktator Stalin di Rusia, akan tetapi mengenai basis pemikiran akan sisi keIslamnnya dan ketauhidan Syari'ati tetap bertolak dari Aqidah versi Abu Dzar.

Menarik sekali ketika Syari'ati sudah kembali di Iran dan melihat sebagain banyak ulama yang diam saja melihat kekejaman Syah, Syari'ati menulis surat pembelaan terhadap dirinya kepada Ayahnya yang ketika itu Syari'ati banyak diserang oleh ulama tradisional, dalam surat pembelaannya itu Syari'ati membedakan antara esensi dan bentuk Syi'ah yang sesungguhnya, dengan gaya provokaatifnya yang khas Syari'ati mengatakan bahwa:

> "Gurvitch orang yahudi mantan komunis yang segenap hidupnya telah dihabiskan untuk berjuang melawan Fasisme, kediktatoran Stalin dan Kolonialisme Perancis di Aljazair lebih dekat dengan semangat Syi'ah ketimbang Ayatullah Milani salah seorang Marja' Taqlid utama di Iran yang tidak pernah berjuang sama sekali"[90]

Dikarenakan kedekatan pengaruh pemikiran Gurvitch, Syari'ati dicap sebagai pengagung yahudi dan menyebutnya Neo Gurvitchian.

c. Frantz Fanon.

Kalau Massignon berpengaruh pada dimensi spiritulitas Syari'ati dan Gurvitz pada tatanan ide dan aksi maka Franz Fanon telah banyak mengajarnya tentang solidaritas dunia ketiga dan internasionalisme, penolakan terhadap model pembangunan Eropa dan perlunya dunia ketiga menciptakan manusia baru yang didasarkan pada gagasan baru dan sejarah baru"[91], permasalahan kembali kepada identitas budaya masing-masing Negara berkembang dan dunia

---

[90] Ali Rahnema. *Para Perintis Zaman Baru Islam.* terj: Ilyan Hasan, (Mizan, Bandung, 1995), hlm. 217

[91] Ibid 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga menjadi salah satu point penting gagasan atau ide-ide pemikiran Syari'ati, permasalahan seperti ini jugalah yang banyak disinggung oleh Franz Fanon, karena kedekatannya dengan Franz Fanon Syari'ati sering berkorespondensi serta bertukar pikiran mengenai peranan Islam dalam perang anti kolonial yang luas, yang oleh Fanon sendiri disebut sebagai titik keberangkatan dunia ketiga untuk berjuang mendapatkan kembali identitas dan kemerdekannya, Syari'ati sendiri menyebut-nyebut tiga surat dimana Fanon mengungkapkan kekhawatirannya sehubungan dengan peranan skismatis agama di Front anti Kolonial, dalam tulisan-tulisan dan pidato-pidato yang kemudian banyak disampaikan Syari'ati pra dan pasca studinya di Paris Syari'ati banyak mengutip kesimpulan buku *"Wretched of the Earth"* dimana buku ini sudah diterjemahkan oleh Syari'ati selama studinya di Paris.

Ketenaran Franz Fanon memang sudah banyak disinggung oleh kalangan cendikawan Eropa seperti tokoh eksistensialisme Jean Paul Sartre, tetapi Syari'atilah sebenarnya yang pertama kali membahas karya-karyanya dalam artikel yang ditulisnya pada tahun 1962 untuk suatu jurnal sosio-politik yang diterbitkan oleh mahasiswa-mahasiswa Iran di Eropa, menurut pendapat Syari'ati buku yang berjudul "yang terkutuk di bumi", mengandung analisa sosiologis dan psikologis mendalam tentang revolusi Aljazair adalah bingkisan intelektual yang berharga bagi mereka yang sedang memperjuangkan perubahan di Iran. Dengan menjelaskan teori-teori Fanon yang tadinya hampir tidak dikenal sama sekali serta dengan menerjemahkan dan menerbitkan beberapa pokok fikirannya Syari'ati telah mengumandangkan idea-idea Fanon di kalngan rakyat Iran.

Idea-idea Fanon telah disajikan secara tepat oleh Syari'ati yang bersimpati penuh kepadanya dan benar-benar menjiwai kebenaran dan pendapat-pendapatnya, karena gagasan Syari'ati tentang Fanon tersebar begitu luas di Iran. Fanon jadi terkenal dan dihormati di Iran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tidak sedikit cendikiawan yang mempelajari dan menerjemahkan karyanya, gagasan Fanon memang banyak diterima oleh beberapa kalangan ulama, cendikiawan maupun rakyat Iran dikarenakan kondisi sosio-historis ketika itu dimana ada sebauh fatwa dan pengharaman oleh Syah untuk menanggalakan kebudayaan khas iran dan meniru secara penuh kepada Barat, perintah ini tent banyak menimbulkan kontroversi oleh banyak kalangan.

Syari'ati juga memperkenalakan idea-idea para penulis revolusioner Afrika lainnya, termasuk Umar Uzgan yang menulis perjuangan utama maupun beberapa penulis dan penyair non-Muslim lain. Karena dia yakin bahwa idea-idea yang sedang berkemabng diberbagai gerakan rakyat maupun gerakan Islamiah di Afrika bisa mengilhamkan suatu dinamisme intelektual baru bagi perjuangan sosial dan politik Muslimin Iran. Dan memang dia selalu menyarankan kepada teman-teman maupun murid-muridnya agar mereka memetik manfaat intelektual dari setiap gerakan atau perjungan Islamiah yang murni di zaman kita.

C. KARYA ALI SYARI'ATI.

Ciri khas tulisan-tulisan dan karya-karya Syari'ati adalah "menggerakkan". Ia memang seorang intelektual yang tidak suka melihat status Quo yaitu sebuah kemandkan atau kejumudan. Karena baginya, para Intelektual Muslim hanya akan memiliki makna dan fungsi apabila ia selalu berada di tengah-tengah massa rakyat ; menerangi ummat, membimbing ummat dan bersama-sama ummat melakukan pembaharuan kearah kehidupan yang lebih baik. Ia mengingatkan bahwa Rosullulah sendiri di bangkitkan oleh Allah dari tengah-tengah massa rakyat, untuk kemudian bersama-sama ummat keluar dari kegelap-gulitaan menuju suasana terang-benderang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Syari'ati mewarnai pandangan-pandangan dengan seruan untuk berpegang pada agama, namun tulisan-tulisannya memuat Epistemology, dasar-dasar Filsafat dan Sejarah, serta prinsip-prinsip Sosiologi dalam bentuknya yang sangat jelas, di dukung oleh usaha mengembangkan dialektika secara konsisten. Adapun karya-karya syari'ati adalah sebagai berikut :

1. ***Kritik Islam atas Marxisme dan sesat-pikir Barat lainnya.*** Dalam karya ini Syari'ati menganalisis akar Marxisme dalam Materialisme, kaitannya dengan dialektika Hegel, aksentuasinya pada ikhwal produksi, sumber-sumber pertentangannya dengan Islam dan aspek-aspek penting lainnya dari Marxisme. Ia juga membicarakan Agama-Agama besar, Liberalisme borjuis dan Eksistensialisme. Demikian pula ia uraikan faham-faham pada abad ke-19 dan 20, yang menafikan dimensi spiritual dalam diri manusia. Sepanjang pembahasannya, Syari'ati mengkoparasikan kesemuanya itu dengan Ideologi Islam, menggunakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sejarah Islam. Secara bertahap dan fasih, ia paparkan pandangannya tentang Islam sebagai filsafat pembebasan manusia.
2. ***Tugas Cendikiawan Muslim.*** Salah satu tema sentral pembahasannya dalam buku ini adalah pemaknaan secara subtantif tugas seorang cendikiawan muslim, bahwa para intelektual muslim hanya akan memiliki makna dan fungsi bila mereka selalu berada di tenga-tengah massa rakyat, menerangi massa, membimbing massa dan bersama-sama massa melakukan pembaharuan kea rah kehidupan yang lebih baik dan lebih Islami. Selain itu ia paparkan tentang manusia dan Islam, pandangan dunianya serta malapetaka atau penjara manusia modern. Juga berbicara tentang piramida sosiologi kebudayaan, penggalian dan penyaringan sumber-sumber kebudayaan ideology.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ***Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat.*** Syari'ati dalam buku ini mengajukan Islam sebagai agama yang mampu menjawab seluruh tantangan kehidupan modern. Dengan gayanya yang khas, memaparkan hampir semua teori tentang Humanisme Barat beserta kelmahan-kelemahannya dan menghadapkan semua teori itu dengan pandangan dunia Islam.
4. ***Membangun masa depan Islam.*** Dalam buku ini Syari'ati memaparkan definisi seorang Intelektual, perananya dalam masyarakat dan tanggung jawabnya terhadap sesama manusia. Menurutnya golongan inilah yang akan mempelopori kebangkitan dunia Islam itu menjadi penting, ia juga menawarkan program praktis untuk memprakarsai gerakan kebangkitan kembali Islam dalam bentuk lembaga ke-agamaan dan pendidikan. Di akhir tulisannya ia mengetengahkan suatu studi kasus tentang kekuatan Islam dan cara yang harus di ambil agar dapat mengalahkan para penindas dan tirani yang kejam pada masa itu.
5. ***Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi.*** Buku ini merupakan rangkuman obsesi Ali Syari'ati tentang bagaimana menghadirkan Islam di zaman sekarang : Islam yang intelektual sekaligus aktivistik (sebagai mazhab gerakan atau tindakan).
6. ***Ideologi kaum Intelektual suatu wawasan Islam.*** Sebagian isi buku ini sudah termuat dalam buku membangun masa depan Islam dan tugas cendikiawan Muslim. Syari'ati memaparkan signifikasi ideology bagi seorang cendikiawan, dari mana harus memulai suatu perubahan dan sebuah renungan tentang nestapa kaum tertindas. Sebagai sebuah upaya penyadaran spiritual-psikologis.
7. ***Ummah dan Imamah : Sebuah pendekatan Sosiologis.*** Dalam buku ini Syari'ati berbicara mengenai kepemimpinan (imamah) dan umat (ummah). Menurutnya, dipandang dari berbagai segi, kedua konsep ini tak terpisahkan dalam susunan masyarakat Islam. Berbeda dengan pendekatan konvensional-yang bersifat teologis- kali ini Syari'ati menyoroti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maasalah ini dari perspektif sosiologi-politik yang merupakan keahliannya. Lebih dari itu, buku ini tak bebas dari warna "revolusioner" yang selalu menonjol dalam pemikiran sang tokoh. Tak pelak, hal ini merupakan pembahasan yang amat penting bagi eksistensi dan perkembangan masyarakat muslim, sekaligus suatu kekurangan yang amat terasa dalam tubuh umat.

8. ***Haji.*** Buku ini merupakan ihktisar dari pengalaman dan pemahaman pribadi setelah Syari'ati menunaikan ibadah Haji selama tiga kali dan sekali berpergian ke Makkah. Ia menjelaskan makna ritual haji baik dari aspek praktis maupun teoritis berdasarkan doktrin Islam.
9. ***Sosiologi Islam.*** Buku ini membicarakan tentang perlunya masyarakat muslim memiliki konsepsi sosiologi tersendiri. Karena Sosiologi produk Barat tidak cukup representative untuk memotret dan menganalisa masyarakat Muslim yang memiliki pandangan hidup dan kultur yang berbeda. Bagi Syari'ati, Sosiologi harus solutif terhadap realitas sosial yang berkembang. Selain itu ia menawarkan konsep-konseo Islam yang bisa di jadikan konsep bagi sosiologi Islam.
10. ***Islam agama protes.*** Buku ini memaparkan makna "menanti sang juru selamat' dengan gaya penuturan yang memikat dan analisis mendalam, ia menafsirkan penantian yang benar sebagai penantian aktif, bukan pasif ; penantian yang positif, bukan negatif ; dan penantian yang kontruktif, bukan desduktrif. Atau, Syari'ati memperkenalkan istilah "protes" untuk menunjukkan dinamika penantian yang benar menurut Islam, sebagai lawan dari kepasrahan.
11. ***Agama Versus Agama.*** Buku ini mengajukan Tesis, bahwa sepanjang sejarah, agama telah berjuang melawan "agama", bukan non agama, sebagaimana yang kita percayai. Agama monotheisme yang berdasarkan kesadaran, wawasan, cinta dan kebutuhan filosofis seseorang, selalu berdiri berhadapan dengan agama yang lahir dari kebodohan dan ketakutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan masih ada beberapa karya Ali Syari'ati baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat yang tidak semuanya penulis cantumkan di Skripsi ini.

D. INSAN PERSPEKTIF ALI SYARIA'TI

Ali Syari'ati membahas soal manusia dari dasar-dasarnya dan ia memulai penjelajahannya dari ranah ilmiah Barat serta kemudian memperbandingkannya dengan Islam. Ia mengatakan, persoalan manusia adalah masalah yang paling penting dari seluruh masalah yang ada. Problematika yang timbul dalam sejarah semuanya ditimbulkan oleh manusia. Persoalan dunia adalah persoalan manusia, memahami manusia, sikap manusia, dan reaksi manusia terhadap alam. Pemahaman dan penghargaan manusia juga menjadi isu sentral di Eropa. Salah satu yang pemikiran beserta ajaran yang memperjuangkan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan ialah humanisme.

Berbagai mazhab pemikiran dewasa ini telah mendasarkan fondasi agamanya pada humanisme, yaitu dengan tujuan peninggian martabat manusia, beserta pemujaan terhadapnya. Alasan pokok mengapa ajaran humanisme mengkultuskan manusia adalah karena agama-agama di masa lampau terlalu merendahkan eksistensi manusia, melemahkan posisinya di atas dunia, dan memaksa agar mengorbankan dirinya di hadapan para dewa atau Tuhan. Agama-agama lama memaksa manusia untuk memandang kemauannya sendiri, sebagai sepenuhnya tanpa daya jika dihadapkan dengan kemauan ilahi, dan pendekatan manusia pada-nya harus disertai sikap merendah dan penyerahan mutlak dengan berbagai sembahyang dan do'a. Pendegradasian atas manusia, atas esensinya dan atas statusnya di alam semesta ini, sebagaimana diakibatkan oleh keyakinan-keyakinan lama, mau tidak mau telah ikut membangkitkan humanisme di zaman Renaissance.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak itulah humanisme seringkali dipandang sebagai suatu paham modern yang tujuan pokoknya adalah mengagungkan manusia itu sendiri. Akar-akar humanisme sendiri berasal dari Athena, namun sebagai suatu faham universal, ia telah menjadi fondasi peradaban modern di Barat. Dan pada hakekatnya humanisme merupakan reaksi keras terhadap filsafat Skolastik dan agama Kristen di Abad Pertengahan.

Pada pembahasan selanjutnya penyusun akan menguraikan konsep humanisme perspektif Ali Syari'ati yang lalu dihubungkan dengan penjelasannya bagaimana dalam agama Islam, serta melalui terminologi Al-Quran dengan menafsirkan penciptaan Adam, bahan dasar penciptaan manusia, dan permasalahan lainnya yang bersangkutan. Dengan mengkaji hal ini semua tentu akan mengantarkan pemahaman kita mengenai bagaimanakah konsep Humanisme Religius yang dipaparkan oleh Ali Syari'ati.

1. Humanisme dalam agama Islam

Konsep Humanisme Religius Ali Syari'ati berdasarkan pada teks-teks suci Al-Qur'an. Karena itu pemikiran Humanismenya di kenal dengan Humanisme Religius. Bagi Syari'ati kegagalan berbagai Ideologi dan pandangan hidup modern ialah di sebabkan konsepsi dasar tentang manusia yang telah mengalami Distorsi. Karenanya bagi Ali Syari'ati bahwa pandangannya mengenai Humanisme di awali dengan konsepsi manusia, yang meliputi konsep awal tentang penciptaan manusia. Ali Syari'ati melakukan kritik yang Fundamental terhadap berbagai Ideologi dan aliran pemikiran, Ia menganggap bahwa Ideologi dan aliran pemikiran tersebut gagal membawa manusia ke-arah yang lebih baik, bahkan menurutnya menjebak manusia pada alienasi dan split personality karena konsepsi dasar manusianya tidak utuh, yang di sebabkan karena penagasian aspek religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ali Syari'ati Humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh Ideology-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.[92]

Syari'ati menyatakan Islam telah memberi jawaban terhadap "kebingungan" yang dialami oleh ahli peradaban dan kebudayaan dari para (ilmuwan humanis) dalam melihat posisi manusia. Humanisme yang dimaksud oleh Syari'ati adalah pemaknaannya terhadap manusia berdasar agama yang berjalan dalam serangkaian kesatuan sejarah agama. Ia menyatakan agama Islam merupakan "kontinuasi atau kelanjutan dari agama-agama Musa, Isa, dan Ibrahim".[93] Karenanya pencarian hakekat mengenai manusia harus dicari dalam sejarah manusia itu sendiri dalam versi agama. Dalam Islam, penciptaan manusia diceritakan dalam kisah Adam. Adam berposisi dalam dua status sekaligus, sebagai manusia dan nabi pertama. Hanya saja, menurut Syari'ati, penafsiran atas penciptaan Adam dalam Al-Quran tidak bisa diletakkan dalam arti harfiah. Menurutnya, bahasa yang ditampilkan Al-Quran adalah bahasa simbolik. Ia mengatakan, penafsiran tekstual terhadap Al-Quran hanya membatasi kandungan dan makna Al-Quran itu sendiri.

Ali Syari'ati memberikan argumentasi bahwa bahasa simbolik dipergunakan karena bahasa ini adalah suatu bahasa yang tidak usang karena perjalanan waktu dan pergantian peradaban manusia. Bahasa simbolik juga adalah kekuatan sentral dalam agama yang melestarikan evolusinya yang potensial, menguak kebenaran-kebenarannya yang lebih dalam dan lebih tersembunyi dengan cara bertahap. Banyak makna-makna dalam agama yang tidak jelas pada masa pemunculannya, maka agama tidak mengirimkan pesan-pesannya dengan bahasa

---

[92] Syari'ati Ali, *Humanisme antara Islam dan mazhab Barat*, penerjemah : Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1992), hlm, 119.
[93] Syari'ati Ali, Tugas cendikiawan Muslim, penerjemah : Amien Rais, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang awam dan sudah dikenal pada waktu itu, agama tersebut akan sulit sekali dimengerti oleh manusia pada zamannya.

Ia mengatakan: "Akan tetapi, sebaliknya jika agama memilih untuk mengekspresikan berbagai maknanya dengan bahasa awam, ia tidak akan memiliki arti baru dan kehilangan makna pada masa-masa berikutnya". Dengan argumentasi ini, Syari'ati pada dasarnya mengatakan relevansi Islam bukanlah hanya berlaku pada umat terdahulu saja. Di titik ini pula, faktor bahasa menjadi salah satu faktor untuk menafsir Al-Quran. Dengan logika ini, Syari'ati menjawab kritik bahwa Al-Quran tidak sesuai dengan perkembangan zaman, yang terjadi adalah penafsiran tidak bisa dimonopoli mutlak kebenarannya pada seluruh zaman, karena kebenaran yang terkandung dalam Al-Quran akan terus terurai satu persatu secara terus-menerus dan tak pernah berhenti. Berkaitan dengan bahasa simbolik Syari'ati menuturkan:

"Suatu bahasa simbolik, yang menyatakan makna-maknanya lewat sombol-simbol dan imaji, adalah bahasa yang paling indah dan halus dari seluruh bahasa yang pernah dikembangkan manusia. Bahasa simbolik jelas lebih mendalam, lebih universal dan lebih abadi dari pada bahasa eksposisi yang maksud dan kejelasannya terbatas pada waktu dan tempatnya. Bahasa eksposisi mungkin merupakan sarana komunikasi dan pengajaran yang lebih baik, tetapi ia tidak lesatri dan abadi sebagaimana bahasa simbolik. Karena hakikatnya yang satu dimensi, tidak simbolik dan tidak mistis, bahasa eksposisi selalu terbatas pada waktu. Semakin simbolik, eklusive dan makin multi-sisi suatu bahasa agama, maka akan semakin abadi dan penuh arti bahasa itu bagi generasi-generasi yang terus berdatangan di masa depan. Bahasa simbolik yang berakar pada tipe-tipe orisinil dan simbol-simbol, tumbuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan perkemabangan intelektual manusia, berputar bersama putaran spiritualnya, dan bertahan terus dalam kemajuan intelegensi manusai".[94]

Oleh karenanya juga menurut Syari'ati Al-Quran, mempunyai bahasa simbolis atau yang sifatnya "*mutasyabih*" (samar-samar), dengan demikian pesan Al-Quran selalu abadi dan cocok untuk setiap zaman. Dalam kerangka bahasa simbolik ini juga, Syari'ati menyatakan bahwa penciptaan Adam juga diceritakan dengan simbolik, dengan memahami penciptaan Adam inilah pesan humanisme dalam Islam tersampaikan dan terjawab, sebagaimana Syari'ati menggunakan tafsir penciptaan Adam untuk menjawab kelemahan-kelemahan teori-teori yang terkandung dalam mazhab pemikiran Barat.

2. Kedudukan Manusia Dalam Al-Quran

Untuk mengetahui dasar-dasar humanisme dalam Islam seperti yang di maksut Ali Syari'ati, kita harus kembali kepada al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an menegaskan, "Sungguh, telah Kujadikan manusia dalam keadaan/susunan sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) (Q 94:4). Demikian, dalam pandangan Islam, manusia itu merupakan makhluk yang mulia dan paling tinggi derajatnya di antara sekalian ciptaan Tuhan. Bahkan kitab suci umat Islam itu menegaskan bahwa derajat manusia itu lebih tinggi dari malaikat, dan manusia diciptakan dengan maksud agar malaikat bersujud kepadanya dan segala yang ada di bumi berbakti kepadanya". Al-Qur'an juga menyatakan bahwa manusia dicipta sebagai khalifah (wakil) Tuhan di atas bumi dan memberinya amanat atau tanggung jawab untuk memelihara bumi. Dalam Al-Quran surah Al Baqoroh ayat 30-33 disebutkan:

[94] Ali Syari'ati. Tugas Cendikiawan Muslim. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

قَالُوا سُبْحَانَكَ لا عِلْمَ لَنَا إِلا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat diatas Syari'ati merincikan tafsirannya, pada ayat ketika Allah berfirman `Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Syari'ati memberikan tafsirnya terhadap penciptaan Adam sembari mengkritik pandangan humanisme Eropa terhadap manusia. Menurutnya, adalah Islam memberi pandangan dan nilai yang sangat mulia dan sangat suci terhadap manusia, tidak seperti humanisme Eropa memandang manusia. Argumen Syari'ati, jelas tertuju pada anugerah luar biasa yang diberikan Tuhan, pencipta dan penguasa jagat raya, dan telah memilih manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Karakteristik manusia lainnya yaitu seperti yang telah diketahui bahwa manusia terdiri dari bentuk tubuh dan ruh, dengan asal yang berbeda. Tubuh dijadikan dari tanah liat, sedangkan jiwa dijadikan dari tiupan ruh Tuhan. Arti penciptaan fisik menurut Al-Quran tidak hanya diberikan dalam makna diciptakan dari tanah, tapi juga dari air mani (sementara yang lain mengatakan air yang kotor dan hina). Dengan dua hakikat yang berbeda ini, tanah dan ruh yang suci, maka seorang manusia menjadi sosoknya yang sekarang. Ali Syari'ati memandang, seluruh manusia memandang ruh atau jiwa, merupakan wilayah yang paling suci dari manusia. Maka bagaimanakah level kesuciannya itu bila Allah sendiri menyatakan dengan tegas dalam Al Hijr 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh - Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya ruh yang ditiupkan itu adalah Ruh Yang Maha Suci adalah spirit yang maha sempurna, yang paling suci di antara semua spirit dan di antara seluruh entitas yang ada di dalam semesta. Level kesucian ini tidak diberikan kepada makhluk lain di seluruh alam semesta, mulai dari malaikat, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh makhluk alam semesta lainnya. Dengan entitas gabungan tanah dan ruh ilahi, manusia menurut syari'ati disebut sebagai manusia dua dimensional, dengan dua arah dan kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah kepada stagnasi sedimenter, ke dasar hakikatnya yang rendah, di mana seluruh dorongan dan gerak kehidupannya akan membeku, terbenam ke dalam rawa-rawa hakikatnya yang hina. Akan tetapi dimensi yang lain, dimensi spiritualnya, cenderung naik ke puncak spiritualnya, cenderung naik ke puncak spiritualnya tertinggi – yaitu ke zat yang maha suci.[95]

Hal ini tentu berdeda dengan Malaikat dan Jin, dan Syaitan yang hanya mahluk satu dimensional saja, oleh karena manusia memepunyai titik kelebihan ini dan dengan akalnya, maka kemudian Allah memrintahkan malaikat dan syaitan untuk tunduk pada Adam, Syari'ati mengatakan:

"Dalam Islam karunia intelektual manusia dibuktikan lebih unggul dari pada malaikat dan terbukti bahwa manusia adalah mahluk superior diantara segala ciptaan. Kemudian Tuhan menguji Malaikat untuk menyebutkan nama-nama, tetapi mereka tidak mengetahui nama-nama sedangkan Adam dapat mengingat semuanya. Dengan demikain malaikat dikalahkan dalam ujian itu dan Adam memperoleh kemenangannya atas para Malaikat itu dalam hal ilmu pengetahuan dan pengetahuan menjadi sumber keunggulan unik manusia. Sujudnya para Malaikat di hadapan Adam membuktikan kenyataan bahwa dalam pandangan

[95] Ibid 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam keluhuran esensial manusia dan keunggulannya atas para Malaikat terletak pada ilmu pengetahuannya, bukan pada pertimbangan rasial apapun juga".[96]

Dan beginilah Islam menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahluk-mahluk lainnya. Dengan argumen ini, maka humanisme yang dibawa Eropa (dan Barat) sungguh mengalami pertanyaan besar ketika dalam pandangannya mereka mengenai manusia, mereka justru mendudukkan dan menjatuhkan martabat manusia pada sesuatu yang diciptakan oleh alam (naturalisme), lingkungan dan tindak-tanduk prilaku sosial dan individu (Behavioralisme), pikiran (rasionalisme), sampai pada manusia itu sendiri (egosentrisme dan eksistensialisme). Syari'ati menulis dengan tegas, "Ini adalah arti sebenarnya dari humanisme."

Keterpengaruhan Syari'ati terhadap Jalaluddin Rumi dalam hal kehendak atau tindakan manusia. Tampak ketika ia menyetujui pandangan Rumi bahwa salah satu amanat yang diberikan Tuhan itu adalah free will atau kehendak bebas. Manusia mempunyai kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya, ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instinknya – sesuatu yang hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak mampu melakukannya. Syari'ati mencontohkan, hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak pernah ingin berpuasa ataupun ingin melakukan bunuh diri atau berkelompok melakukan kejahatan. Hanya manusia saja yang dapat melawan dirinya, menentang hakekatnya, dan memberontak terhadap kebutuhan-kebutuhan fisik dan spiritualnya.[97]

Di titik ini, ia memandang bahwa kedekatan antara manusia dan Tuhan adalah karena manusia lahir dari ruh Tuhan. Hanya Tuhanlah yang mempunyai kehendak bebas, yang mempunyai kemampuan untuk melakukan apa pun yang diinginkannya, yang mempunyai kemampuan Mutlak, dan kejadian yang sama juga terdapat pada manusia. Menurutnya "Manusia

---

[96] Ibid, 10.
[97] Ibid, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berbuat mirip dengan Tuhan, tapi ia tidak bisa menjadi Tuhan,"[98]. Dalam kesimpulannya mengenai filsafat manusia, Syari'ati mengatakan, seluruh manusia tidak saja sama, tapi juga bersaudara. Persamaan adalah istilah hukum, sedangkan persaudaran adalah penegasan esensi yang identik dalam diri seluruh umat manusia terlepas dari latar belakang ras, seks dan warna kulit; persaudaraan berarti bahwa seluruh umat manusia berasal dari asal-usul yang sama.[99] Dengan argumen ini, ia menyindir sekaligus mengkritik filsafat Nietsczhe yang mengunggulkan ras Aria di banding bangsa lainnya di seluruh dunia, yang kemudian diterapkan secara membabi buta dalam fasisme Nazi. Ia juga mengkritik penggambaran Jesus Kristus, sebagai manusia suci di dalam Kristen yang dilukiskan "mempunyai rambut dan kulit putih", yang dinilainya sebagai rekayasa Katolik Roma dalam mengunggulkan superioritas ras kulit putih di muka bumi.

Dengan dua esensi ini, ruh dan tanah, maka manusia mempunyai kewajiban pada dua hal yang menjadi "bahan" penciptaannya. Bumi (tanah) merupakan kehidupan dunia yang penuh dengan intrik, manipulasi, dan ketidakadilan sosial, sementara nilai-nilai dan amanat ketuhanan menjadi tujuan di satu pihak lagi. Nabi merupakan pengejawantahan dari kedua dimensi ini dalam tubuh manusia. Sebagai nabi ia bertugas ia memerangi ketidakadilan sosial dan membawa pada kesejahteraan dan keadilan sosial, sementara itu ia juga menyampaikan amanat dan perintah-perintah Allah di muka bumi. Inilah yang kemudian disebut dengan sisi dua dimensional dalam manusia.

Ali Syari'ati, berkesimpulan bahwa di dalam Islam manusia tidak di pandang tanpa daya di hadapan tuhan, oleh karena ia adalah rekan Allah, sahabatnya, pemegang Amanatnya, teman dekatnya, dan muridnya yang utama sehingga seluruh malaikat tunduk di hadapannyya.[100] Dan

---

[98] Ibid, 12.
[99] Ibid, 13.
[100] Ibid, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui bagaiamanakah hakikat manusia itu sendiri, perlu sekiranya untuk membiacarkan permbahasan ini lebih detail pada tulisan selanjutnya di bawah ini.

3. Hakikat Kemanusiaan

Ali Syari'ati membagi dua jenis kategori manusia, yakni *basyar* dan *insan.* Kategori *basyar* dan *insan* ialah terkait dengan kualitas manusia. Karakteristik yang membedakan dua kategori manusia ini adalah kemampuan untuk melepaskan dari dari empat penjara manusia, yakni penjara alam, sejarah, masyarakat dan diri. Untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing tipologi manusia ini berikut adalah uraiannya.

a. Basyar : Manusia Sekedar Ada (*Being*)

B*asyar* adalah makhluk yang sekedar ada (*being*). Artinya, manusia dalam kategori *basyar* adalah makhluk statis, tidak mengalami perubahan, berkaki dua yang berjalan tegak di muka bumi. Syari'ati memberikan contoh sebagaimana semut dan serangga lainnya tidak pernah dapat melampaui keadaan atau eksistensinya, ia menganggali lubang dengan cara yang sama sebagaimana ia melakukannya 15 juta tahun yang lampau di Afrika. Tidak usah memandang dimana, kapan dan bagaimana, semut selalu dalam keadaan yang sama, sudah begitu pasti dan tidak dapat berubah-ubah. Manusia dalam keadannya sebagai basyar juga tidak akan mengalami perubahan, ia akan tetap menjadi makhuk berkaki dua yang berjalan tegak di muka bumi. Secara demikian ia akan memiliki definisi yang sama sepanjang zaman, terlepas dari mana dan kapan saja.[101]

Karakteristik yang dimiliki oleh basyar ialah kecenderungan hawa nafsunya untuk membuat kerusakan, bahkan Syari'ati menambahkan jika kita mempelajari sejarah umat manusia yang suka membuat kerusakan di muka bumi ini, maka akan terlihat bahwa manusia ternyata

[101] Ibid 64-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih inferior, yang tidak jauh berbeda dengan kera, nenek moyang-nya yang utama yang muncul dipermukaan bumi sekitar lima puluh ribu tahun yang silam. Hanya makanan dan tempat tinggal serta senjatanya saja yang berubah, bukan jenis-jenis maupun kondisinya serta hakikatnya yang rendah.[102] Syari'ati memberikan contoh Gengis Khan yang memerintah suatu suku yang buas, atau para kaisar masa lalu, yang menguasai imperium dan peradaban besar, sesungguhnya tidak berbeda dari penguasa modern di dunia dewasa ini.

Perbedaan satu-satunya adalah bahwa pengusa masa lalu tidak memiliki persenjataan modern yang ampuh yaitu alat-alat dan metode pembunuhan masal dan pemusnahan cepat, karena mereka memang hidup pada dunia yang belum maju. Penguasa masa lalu tidak ragu-ragu mengatakan bahwa mereka sengaja ingin membunuh. Penguasa-penguasa modern yang berperadaban juga telah melakukan pembunuhan, akan tetapi mereka menyatakan bahwa mereka melaksanakannya demi perdamain. Hanya retorika pidato, penipuan, pengelabauan dan rasionalisasi sajalah yang telah berubah begitu halus, tetapi esensi kemanusiaan ternyata sama saja. Dewasa ini kejahatan, kepalsuan, kelancungan, pembunuhan sadisme dan kekejaman di muka bumi tidak saja sama, tetapi malahan lebih banyak dari masa lampau. Semua ini kelihatannya merupakan pengejewantahan basyar pada bentuknya yang sudah begitu pasti, mahluk manusia dalam dimensi fisiknya yang tidak berubah-ubah[103]. Singkatnya, *basyar* adalah manusia dalam arti fisis-biologis. Dalam bahasa yang lain manusia dalam tahap basyar masih belum sampai pada tahap evolusi manusia, kalaupun ia sudah menjadi manusia hanya sekedar kehilangan buntutnya saja. Jenis manusia kera pembuat kerusakan inilah yang analog dengan sebutan basyar.

b. Insan : Manusia Menjadi (*Becoming*)

---

[102] Ibid. 67.
[103] Ibid, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Insan berarti manusia dalam arti yang sebenarnya. *Insan* tidak menunjuk pada manusia biologis. Insan lebih terkait dengan kualitas luhur kemanusiaan. Ali Syari'ati menyatakan bahwa,"tidak semua manusia adalah insan, namun mereka mempunyai potensialitas untuk mencapai tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi". Bila *basyar* bermakna makhluk yang sekedar ada (*being)*, maka *insan* berbeda. *Insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*). Ia terus-menerus maju menuju ke kesempurnaan. Karakter "menjadi" ini membedakan manusia dengan fenomena lain di alam. Syari'ati menyatakan :

"Menjadi (becoming) adalah bergerak, maju mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah menghambat dan menghentikan proses terus-menerus kearah kesempurnaan. Ini harus menjadi azas melajunya kemanusiaan, yakni senantiasa dalam proses mengalir".[104]

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa manusia pada dasarnya akan selalu bergerak menuju ksempurnaan, hal ini senada dengan Al-Quran bahwa ayat ini menjelaskan tentang azas yang menunjuk pada evolusi tanpa henti manusia ke arah Yang Tanpa Batas. Dalam ayat tersebut berbunyi:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Sesungguhnya manusia ialah kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah mereka kembali. (QS. 2:156)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syari'ati menafsirkan kata *ilaihi* berarti *kepada-Nya*, bukan *di dalam-Nya*. Menurut Syari'ati, inilah gagasan pokok tentang "menjadi", yakni bergeraknya manusia secara permanen ke arah Tuhan, ke arah kesempurnaan ideal[105]. Tuhan bukanlah titik beku dimana sesuatu mengarah. Tuhan adalah Yang Tanpa Batas, Yang Maha Abadi, dan Yang Maha Mutlak. Oleh karena itu, bergeraknya manusia ke arah-Nya berarti

---

[104] Ibid. 68
[105] Ibid, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan manusia terus-menerus tanpa henti ke arah tahap-tahap evolusi dan kesempurnaan. Inilah yang dimaksud Syari'ati sebagai manusia dalam keadaannya yang menjadi.

Syari'ati tidak setuju dengan pendapat sufisme yang menafsirkan "ilaihi" dengan makna didalam-Nya, yang berarti menyatakan bahwa manusia dapat menjangkau Tuhan, sebagimana yang diteriakkan oleh ajaran-ajaran Pantheisme seperti Al Hallaj yang berkata "Sayalah kebenaran". Sufisme nampaknya memandang Tuhan sebagai suatu titik yang pasti, suatu wilayah tertentu, dimana kaum sufi merindukan dan berusaha untuk menyatu dengan Tuhan, dengan demikian menurut ajaran ini manusia bisa mencapai titik terkahir atau titik ujung ber ittihad dengan Tuhan, bertolak belakang dengan pandangan tersebut bagi Syari'ati manusia ialah "muhajir" yang terus akan bergerak menuju Tuhan.

Syari'ati menjelaskan sebagaimana konsep "delaissement" Sartre, tentang manusia di muka bumi harus menyendiri dan mengasingkan dirinya. Ia menjadi sadar bahwa ia berbeda dari seluruh binatang karena ia di karuniai kebebasan untuk memilih. Maka pencapaiannya pada tahap kesadaran dirinya itulah yang memungkinkannya untuk memilih bagi dirinya sendiri.[106]

Menurut Syari'ati, manusia dalam proses menjadi atau manusia yang berusaha menjadi memiliki tiga sifat atribut yang saling berkitan, hal itu adalah kesadarn diri, kemauan bebas dan kreativitas. Bila ia memiliki sifat-sifat lainnya, maka sifat-sifat lain tersebut hanyalah merupakan derivasi atau sifat-sifat yang diturunkan dari tiga kualitas pokok diatas. Kesadaran ini menuntun manusia untuk memilih. Kemampuan untuk memilih menolongnya untuk mencipta yakni mencipta sesuatu yang bukan alam. Tiga prinsip ini saling melengkapi dan saling memerlukan dalam suatu cara terpadu.[107]

---

[106] Ibid, 71.
[107] Ibid 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ati menjelaskan dengan kesadaran itu membuat manusia bisa mengambil jarak dengan diri dan alam sehingga manusia tertuntun untuk mencipta sesuatu yang bukan alam, dan dengan kemauan bebas tampak dalam kebebasan memilih. Menurut Syari'ati, *insan* bebas memilih. Pilihannya bisa saja bertentangan dengan insting naturalnya, masyarakatnya, atau dorongan-dorongan psikologisnya. Kebebasan memungkinkan manusia untuk melakukan evolusi ke tingkat tertinggi kemanusiaannya menerobos sekat-sekat alam, masyarakat, sejarah dan egonya. Sedangkan kreativitas atau daya cipta merupakan potensi kreatif *insan* yang memungkinkannya menjadi makhluk yang mampu mencipta benda, barang dan alat, dari yang paling kecil sampai yang kolosal, karya-karya industri dan seni yang tak disediakan alam. Penciptaan dan pembuatan barang tersebut dilakukan *insan* karena alam tak menyediakan semua yang dibutuhkannya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang tiga esensi yang melekat pada manusia, Syari'ati menjelaskanya sebagaimana berikut :

1. Kesadaran diri

Manusia mempunyai kelebihan untuk memberontak sebagaimana gejolak dari diri manusia tersebut dengan dimensi tanah dan ruh Tuhan. Syari'ati menjelaskan konsep kesadaran diri ini dengan mengambil bebeberapa teori pemikiran Barat seperti penyataan Descartes yang menyatakan "Cogito ergo sum" (saya berpikir maka saya ada) hal ini mendasarkan prinsip kesadaran pada pemikiran, pada suatu fakta bahwa manusia meragukan segalanya dan kemudian ia membuktikan eksistensinya dengan mengatakan bahwa ia tidak dapat meragukan fakta yang sedang ia ragukan. Dengan cara seperti inilah maka Descartes cukup dengan membuktikan kediriannya dan menolak atau membrontak nilai-nilai absurditas kediriannya dengan berpikir berarti ia ada. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Albert Camus yang mendasarkan kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya pada suatu tindakan yang lebih sadar : "Saya memberontak, karena itu saya ada". Contoh-contoh ini ialah dua kriteria dengan mana keberadaan (saya ada) di kemukakan dengan cara berpikir, merasa dan memberontak.

Pernyataan Camus "Saya memberontak, karena itu saya ada", mengingatkan apa yang terjadi pada Adam ketika ia melanggar perintah Tuhan, namun dengan pemberontakan inilah eksistensi Adam menjadi lebih berarti, Syari'ati menyatakan:

"Selama manusia hidup tanpa salah di alam surgawi, ia justru tidak manusiawi. Hanya dengan memberontak ia menjadi manusia. Ketika ia mengetahaui bahwa ia ditakdirkan tanpa salah dan tidak produktif di dalam surga ia memberontak dengan jalan memakan buahnya yang berupa pengetahuan, pemberontakan dan kesadaran. Demikianlah ia diusir dari surga-surga yang penuh kesenagan, kemudahan, konsumsi murni dan kepuasan fisik". Namun dengan cara inilah Adam akan merasakan tanggung jawab atas diri dan kehidupannya, walaupun ia harus terasingkan dan terlempar ke bumi namun dengan hal ini ia akan memulai kehidupan barunya dengan suatu perasaan tanggung jawab, permasalah seperti ini sama halnya dengan konsep Sartre tentang "Delaissement"[108]

Konsep Camus mengenai pemberontakan melawan alam, masayarakat dan kebiasaaan-kebiasaan sesungguhnya sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada Adam. Alasan mengapa manusia memberontak adalah keinginannya untuk memilih bagi dirinya. Ia memberontak untuk menyatakan dirinya. Namun Syari'ati menegaskan bahwa tidak satupun dalam pernyataan diatas dengan cara berpikir, merasa dan memberontak, manusia sudah terwakili dalam tahap apa yang disebut sebagai insan. Syari'ati menjelaskan bahwa:

"Manusia adalah satu-satunya mahluk di dalam alam yang telah meraih kesadaran. Kesadaran itu adalah pengalamnnya tentang kulitas dan esensi dirinya, dunia dan hubungan

[108] Ibid. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara dirinya dengan dunia alam. Makin mendalam kesadarannya terhadap tiga unsur ini, makin cepat manusia bergerak kearah tahap-tahap yang lebih tinggi dalam proses kemajuannya. Kesadaran diri dengan demikian adalah ciri pertama manusia yang memungkinkannya pergi melampaui instink hewaniahnya."[109]

2. Kemauan Bebas untuk Memilih

Menurut Syari'ati manusia adalah satu-satunya mahluk di dalam alam yang dapat, memilih bagi dirinya sendiri dan apa yang ia pilih dapat bertentangan dengan insthinknya, dengan alam, dengan masayarakat atau juga bertentangan dengan dorongan-dorongan fisiologis dan psikologis-nya. Kebebasan memilih atau kemampuan iradah-nya itulah yang dapat menolong manusia dalam mencapai taraf tertinggi dari proses men-jadi dalam diri manusia dan dalam realitas kemanusiaanya. Kemampuan untuk memilih yang berlawanan dengan alam sesungguhnya menjadi milik penciptanya, tetapi manusia di karuniai dengan hak istimewa yang unik ini. Ia dapat juga melawan dorongan insthinknya.[110]

Namun manusia karena ia diberkahi dengan akal yang mampu untuk memilih dan berkehendak, ia dapat mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dan kemauan fisiknya. Ia dapat membunuh dirinya, mengorbankan hidupnya demi satu tujuan, dengan menggunakan kemampuan iradohnya untuk melakukan mekanisme biologisme yang bersifat defensive. Dengan tidak memilih kehidupan ketenangan, kesenagan, kemakmuran dan kemudahan sebagai gantinya mausia justru dapat memilih kehidupan yang penuh bahaya atau kehidupan yang membangkan dan memberontak atau kehidupan dengan disiplin baja dan menekan keinginan-keinginan tubuhnya. Ia bisa menantang keharusan-keharusan alamiahnya dan masyarakatnya dan memilih

[109] Ibid. 72
[110] Ibid, 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang tidak diseyogakan oleh masyarakatnya. Kebebasan manusia untuk memilih adalah ciri kedua yang unik.

3. Kreativitas dan Daya Cipta

Demi memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan, manusia tidak akan puas dengan keterbatasan alat pemenuhan kebutuhan yang ada, kreativitas manusia terwujud dalam eksistensi kekuatan kratifnya di dalam alam, sebagai suatu mahluk yang khas di alam semesta. Syari'ati beranggapan bahwa manusia lebih sekedar mahluk pembuat alat, sebagaimana ia sering didefinisikan, Ia pencipta dan pembuat barang-barang yang belum terdapat di alam. Sebabnya mengapa ia membuat dan menyempurnakan seni membuat barang-barang adalah karena ia mengetahui bahwa tidak semua keinginannya dapat di puaskan dengan apa yang telah terdapat pada alam.[111] Manusia membutuhkan lebih dari apa yang disediakan alam, begitu ia mulai bergerak untuk menjadi. Manusia diciptakan lebih untuk men-jadi dari pada sekedar sebagai mahluk fisik belaka sebagaiamana Basyar.

Namun menurut Syari'ati kesadaranya terhadap kenyataan bahwa ia memerlukan lebih dari pada apa yang ia peroleh diatas alam akan menyebabakan keterasingannya dari alam. Dari sinlah alienasi mulai muncul, hal ini sebagaimana yang dinayatakan Heideger "Ia merasa sepi di atas alam karena ia menyadari bahwa ia tidak lagi berhubungan dengan alam. Namun makin ia merasakan sepi dan makin merasakan bahwa alam tidak mencukupi kebutuhanya, makin cepat manusia merasakan desakan untuk mencipta apa-apa yang masih kurang dalam alam". Ia akan membuat barang-barang yang akan membantunya dalam mengelola alam dan menundukkannya, seperti misalnya alat-alat pengebor dan ketrampilannya terbang. Kecerdasan dan kreatifnya menuntun manusia untuk menjinakkan alam di bawah tekanan kemampuan iradahnya. Setapak demi setapak, ia membangun suatu sistem industrial yang praktis.

[111] Ibid, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan hal ini Syari'ati menyingggung bahwa manusia bukan sekedar pembuat alat tetapi juga artis yang krreatif. Dan daya ciptanya yang lebih tinggi itulah yang membuat manusia lebih sekedar pembuat alat. Berbagai seni kreatif adalah hasil kebutuhan-kebutuhan spiritual yang lebih tinggi dan lebih dalam dari manusia. Seni-seni manusia, yang lebih superior atau unggul dari pada kecakapan-kecakapan industrialnya, diciptakan oleh inteleknya yang kreatif untuk mempercantik alam, atau untuk menyempurnakan apa yang ia anggap masih kurang dalam alam, atau untuk melengkapi apa yang ia anggap masih pincang dalam alam. Sementara ia menggunkan kecakapan industri untuk menundukkan kekuatan-kekuatan alam, ia menciptakan seni-seni kreatif untuk melstarian karya sang alam sedemikian rupa sehingga alam dapat memperoleh berkat dengan apa yang di inginkan manusia. Baik seni industri maupun seni kreatif termasuk dalam dimensi manusia yang ketiga yaitu daya cipta.[112]

[112] Ibid, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

Penjelasan tentang proses manusia menjadi atau becoming. Dalam Filsafat Ego Iqbal merupakan suatu hasil yang di capai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi dibalik diri manusia itu sendiri. Demikian juga karakter menjadi Insan menurut Syari'ati adalah bergerak, maju mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah menghambat dan menghentikan proses terus-menerus kearah kesempurnaan. Ini harus menjadi azas melajunya kemanusiaan, yakni senantiasa dalam proses mengalir".[114] Iqbal dengan penjelasannya bahwa pada diri manusia haruslah menyerap sifat-sifat ketuhanan yang dengan demikian maka lahirlah Insan kamil, sedang Ali Syari'ati melalui penafsirannya terhadap ayat : Sesungguhnya manusia ialah kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah mereka kembali. (QS. 2:156), Syari'ati menafsirkan kata *ilaihi* berarti *kepada-Nya*, bukan *di dalam-Nya*. Menurut Syari'ati, inilah gagasan pokok tentang "menjadi", yakni bergeraknya manusia secara permanen ke arah Tuhan, ke arah kesempurnaan ideal.

Proses *becoming* yang di maksut dua tokoh tersebut. merupakan kemauan yang kreatif yang di arahkan secara rasional, arti dari terarah secara rasional, yakni menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus yang tak terbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintetis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-

[114] Ali Syari'ati. Tugas Cendikiawan Muslim. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup kearah suatu tujuan konstruktif. Senada tapi dengan bahasa yang berbeda Syari'ati mengkritik berbagai pemikiran Humanisme Barat yang ia anggap justru mendudukkan dan menjatuhkan martabat manusia pada sesuatu yang diciptakan oleh alam (naturalisme), lingkungan dan tindak-tanduk prilaku sosial dan individu (Behavioralisme), pikiran (rasionalisme), sampai pada manusia itu sendiri (egosentrisme dan eksistensialisme). Ia menyatakan Islam telah memberi jawaban terhadap "kebingungan" yang dialami oleh ahli peradaban dan kebudayaan dari para (ilmuwan humanis) dalam melihat posisi manusia. Humanisme yang dimaksud oleh Syari'ati adalah pemaknaannya terhadap manusia berdasar agama yang berjalan dalam serangkaian kesatuan sejarah agama.

Pada bab selanjutnya ini, penulis akan memaparkan sebuah analisis terhadap pemikiran dua tokoh diatas. Yaitu Muhammad Iqbal dan Ali Syari'ati, mengenai pemikiran Ego manusia dan Insan perspektif Ali Syari'ati. Di awali dengan penjelasan terhadap persamaannya dan lalu perbedaannya.

A. Persamaan

Pembicaraan sosok manusia oleh kedua tokoh tersebut, mengarah pada satu arah yang sama, yakni tentang peninggian terhadap derajat sosok manusia. Maka dari sinilah penulis berpendapat, bahwa kedua tokoh tersebut telah mengajarkan tentang nilai-nilai Humanisme. Iqbal dan Syari'ati dalam membicarakan Eksistensi manusia, tidak pernah merendahkannya sebagai mana terdapat dalam banyak penafsiran agama, bahkan terkadang dalam agama Islam juga, yang tentunya ini merupakan adalah pemikiran atau tafsir yang salah. Iqbal dan Syari'ati, sama-sama merekontruksi kembali pemikiran dan berbagai tafsir tentang eksistensi manusia dalam agama Islam. Keduanya-pun merujuk pada ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sungguh, telah Kujadikan manusia dalam keadaan/susunan sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) (Q 94:4).

Berangkat dari awal pokok masalah yang sama, kedua tokoh tersebut coba mengkritik ke-chaosan yang terjadi pada dunia Barat mengenai aspek manusia. Menurut iqbal "Hidup adalah kehendak kreatif", Meskipun demikian, konsep kehendak kreatif yang di maksut Iqbal berbeda dengan konsep kehendak kreatif Bergson dan Nietzsche. Bergson dan Nietzsche mengartikan kehendak kreatif sebagai chaos, buta, dan tanpa tujuan. Iqbal menolak pandangan tersebut dengan mengatakan kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, yaitu diri selalu bergerak.[115] Menurut Iqbal timbulnya segala macam kesulitan yang terjadi yang berakibat pada kekacauan politik di Eropa adalah di sebabkan oleh sifat-sifat individualisme yang sempit dan egoisme yang berlebih-lebihan, serta paham nasionalisme yang sempit. Senada Syari'ati juga melakukan kritik yang fundamental terhadap dunia Barat, dan menganggap bahwa berbagai Ideologi dan aliran pemikiran di dunia Barat tersebut, gagal membawa manusia ke-arah yang lebih baik, bahkan menurutnya menjebak manusia pada alienasi dan split personality karena konsepsi dasar manusianya tidak utuh, yang di sebabkan karena penagasian aspek religius. Syari'ati menganggap humanisme yang dibawa Eropa (dan Barat), sungguh mengalami pertanyaan besar ketika dalam pandangannya mereka mengenai manusia, mereka justru mendudukkan dan menjatuhkan martabat manusia pada sesuatu yang diciptakan oleh alam (naturalisme), lingkungan dan tindak-tanduk prilaku sosial dan individu (Behavioralisme), pikiran (rasionalisme), sampai pada manusia itu sendiri (egosentrisme dan eksistensialisme).

[115] Dony Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), h, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam karyanya "*Asrar-I khludi*", Iqbal berharap dapat memperhatikan konsep Islam yang sesungguhnya, bahwa manusia adalah wakil Tuhan, oleh karena itu, dia harus memperkuat pribadinya dan berkerja sama dengan penciptanya. Demikian pula pandangan Ali Syari'ati yang menganggap bahwa manusia itu adalah khalifah Allah di atas muka bumi, dan memperkuat karakter dirinya dengan tiga sifat atribut yang saling berkitan, hal itu adalah kesadarn diri, kemauan bebas dan kreativitas. Yang akan mengantarkan sosoknya pada apa yang di sebut oleh Syari'ati sebagai *Insan* yakni mahkluk yang dalam proses menjadi (becoming), menuju pada kesempurnaan. Yang demikian pula melalui tiga sifat atribut di sebut sebelumnya, bahwa manusia dengan demikian mengemban amanat dan tugas tanggung jawab dari Allah di atas muka bumi ini, sebagai anugerah luar biasa yang tidak di berikan Tuhan kepada mahkluk-mahkluk lainnya. Kembali lagi kedua tokoh tersebut, mengutip ayat berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُواْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاء وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Al Baqoroh ayat 30)

Keterpengaruhan kedua tokoh tersebut pada Jalaluddin Rumi nampak dalam hal, mengenai "kehendak bebas". Iqbal dalam pandangan filsafat Egonya memandang bahwa manusia adalah bebas dan kebebasan ini dipandang oleh Iqbal sebagai "rahmat"(hadiah dari Tuhan). Ia menyatakan "Manusia yang gerakannya di tentukan sepenuhnya menyerupai mesin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa menghasilkan kebaikan. Jadi, kebebasan merupakan kondisi kebaikan".[116] Dengan kata lain, kemerdekaan adalah syarat mutlak bagi manusia untuk menentukan kesiapan dirinya. Demikian pula dengan Syari'ati yang sependapat, bahwa salah satu amanat yang diberikan Tuhan itu adalah free will atau kehendak bebas. Ia menyatakan bahwa manusia mempunyai kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya, ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instinknya – sesuatu yang hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak mampu melakukannya. Syari'ati mencontohkan, hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak pernah ingin berpuasa ataupun ingin melakukan bunuh diri atau berkelompok melakukan kejahatan. Hanya manusia saja yang dapat melawan dirinya, menentang hakekatnya, dan memberontak terhadap kebutuhan-kebutuhan fisik dan spiritualnya.[117]

Penjelasan selanjutnya ialah, bahwa keberadaan tuhan sama sekali tidak membatasi manusia, karena tuhan sendiri telah menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak. Sambil mengutip surat Al-Kahfi : 29,

"Dan katakanlah : 'kebenaran itu datangnya dari tuhanmu; maka barang siapa yang ingin beriman maka hendaknya ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir'.

Dalam menafsirkan ayat di atas. Iqbal mengatakan bahwa "Islam mengakui fakta yang sangat penting dari psikologi manusia, contohnya, kenaikan dan kejatuhan kekuasaan karena perilaku yang bebas, dan menyimpan kekuasaan untuk bertindak secara bebas sebagai faktor tetap dan tidak hilang dalam kehidupan dan sumber kebebasan akhir, dimaksudkan untuk menyimpan ego dari pengaruh mekanisme tidur dan bisnis.[118] Demikian halnya Ali Syari'ati,

---

[116] Iqbal, *Rekontruksi*...,123.
[117] Ali Syari'ati. Tugas Cendikiawan Muslim, 12.
[118] Iqbal, *Rekontruksi*.,154-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkesimpulan bahwa di dalam Islam manusia tidak di pandang tanpa daya di hadapan tuhan, oleh karena ia adalah rekan Allah, sahabatnya, pemegang Amanatnya, teman dekatnya, dan muridnya yang utama sehingga seluruh malaikat tunduk di hadapannya.[119] Kedekatan antara manusia dan Tuhan adalah karena manusia lahir dari ruh Tuhan. Hanya Tuhanlah yang mempunyai kehendak bebas, yang mempunyai kemampuan untuk melakukan apa pun yang diinginkannya, yang mempunyai kemampuan Mutlak, dan kejadian yang sama juga terdapat pada manusia. Menurutnya "Manusia dapat berbuat mirip dengan Tuhan, tapi ia tidak bisa menjadi Tuhan,"[120].

B. Perbedaan

Titik perbedaan antara Muhammad Iqbal dan Ali Syari'ati ialah dalam penjelasannya tentang faktor manusia menjadi atau *becoming*. Iqbal lebih mengarah pada ajaran yang menekankan pada aspek moral atau falsafah, sementara Syari'ati pada aspek prinsip atau Ideologi.

Iqbal menjelaskan ajaran-ajaran moral yang terkandung tersebut, dengan apa yang di katakan dengan faktor-faktor yang memperkuat ego yakni :

1. Cinta.

Bagi Iqbal setiap manusia harus mempunyai cinta, mempunyai daya aktif yang menjadikan individu mempunyai daya semangat kuat. Jika cinta sudah dapat memperkuat Ego, maka segala hal yang menjadi penghalang manusia untuk dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dapat teratasi.

2. Mempunyai Keberanian

[119] Ali Syari'ati. Tugas Cendikiawan Muslim, 15.
[120] Ibid, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal berkeyakinan bahwa untuk melaksanakan pendidikan pribadi yang kuat, dalam arti yang sesungguhnya, perlu di pupuk keberanian. Sebab jika keberanian tersebut sudah melebur menjadi satu dalam diri manusia maka tidak ada rasa takut sedikitpun untuk menjunjung tinggi kebenaran.

3. *Faqr.*

Cara atau syarat yang ketiga untuk mendapatkan Ego yang kuat adalah *Faqr*, menurut iqbal ialah berarti sikap yang tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan di berikan dunia sebab bercita-cita yang lebih agung. *Faqr* yang sungguh merupakan sumber dari segala idealisme tangguh dan tidak terselewengkan.

4. Toleransi.

Toleransi yaitu kesadaran akan perlunya menghargai orang lain. Dalam arti inilah Iqbal memandang toleransi itu sebagai landasan perikemanusiaan yang sesungguhnya. Iqbal menegaskan bahwa Ego akan menguat dan memperoleh individualitas yang kokoh apabila ia mampu menghargai Egonya sendiri maupu ego orang lain.

5. *Hasb in Halal.*

Hasb-in-halal (hidup dengan usaha sendiri dan nafkah yang sah). Menurut Iqbal adalah usaha memperoleh cita dan maknanya dengan menggunakan tenaga sendiri, suatu amal perbuatan yang tidak didasari pada jerih payahnya sendiri dapat melemahkan Ego (individualitas) dan menunjukkan ketidak mandirian individu.

6. dan kerja kreatif orisinil

Iqbal melarang meniru ciptaan orang lain, tanpa ada perkembangan sama sekali menurutnya, orisinalitas merupakan prasyarat bagi segala perubahan yang mengarah pada kemajuan yang signifikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu Ali Syari'ati menegaskan prinsip-prinsip tersebut dengan tiga hal yang saling berkaitan yakni :

1. Kesadaran diri

Manusia mempunyai kelebihan untuk memberontak sebagaimana gejolak dari diri manusia tersebut dengan dimensi tanah dan ruh Tuhan. Syari'ati menjelaskan konsep kesadaran diri ini dengan mengambil bebeberapa teori pemikiran Barat seperti penyataan Descartes yang menyatakan "Cogito ergo sum" (saya berpikir maka saya ada) hal ini mendasarkan prinsip kesadaran pada pemikiran, pada suatu fakta bahwa manusia meragukan segalanya dan kemudian ia membuktikan eksistensinya dengan mengatakan bahwa ia tidak dapat meragukan fakta yang sedang ia ragukan.

2. Kemauan Bebas untuk Memilih

Menurut Syari'ati manusia adalah satu-satunya mahluk di dalam alam yang dapat, memilih bagi dirinya sendiri dan apa yang ia pilih dapat bertentangan dengan insthinknya, dengan alam, dengan masayarakat atau juga bertentangan dengan dorongan-dorongan fisiologis dan psikologis-nya. Kebebasan memilih atau kemampuan iradah-nya itulah yang dapat menolong manusia dalam mencapai taraf tertinggi dari proses men-jadi dalam diri manusia dan dalam realitas kemanusiaanya.

3. Kreativitas dan Daya Cipta

Demi memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan, manusia tidak akan puas dengan keterbatasan alat pemenuhan kebutuhan yang ada, kreativitas manusia terwujud dalam eksistensi kekuatan kratifnya di dalam alam, sebagai suatu mahluk yang khas di alam semesta. Syari'ati beranggapan bahwa manusia lebih sekedar mahluk pembuat alat, sebagaimana ia sering didefinisikan, Ia pencipta dan pembuat barang-barang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum terdapat di alam. Sebabnya mengapa ia membuat dan menyempurnakan seni membuat barang-barang adalah karena ia mengetahui bahwa tidak semua keinginannya dapat di puaskan dengan apa yang telah terdapat pada alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari pembahasan skripsi ini, maka menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep Ego yang di maksud dalam pemikiran Muhammad Iqbal ialah, tindakan dorongan atau nyala jiwa. Yang dengan dayanya seluruh ide dan keinginan manusia di terangi, oleh kepercayaan terhadap diri, menghargai diri sendiri, keyakinan diri, dan menjaga diri sendiri. Sebagai sebuah totalitas kesatuan dari wujud diri manusia. Dan demi tujuan kepentingan dalam hidup, kekuatan dalam berpegang pada tujuan kebenaran, keadilan, kewajiban, dan lain-lain. Di mana manusia di pandang sebagai mahkluk utama dari pilihan tuhan, bahwa ia di jadikan sebagai khalifah Allah di atas muka bumi, dan manusia dapat memiliki kemauan bebas dengan memiliki segala tanggung jawabnya.
2. Insan perspektif Ali Syari'ati ialah, manusia dalam arti yang sebenarnya. Insan tidak menunjuk pada manusia biologis, Insan lebih terkait dengan kualitas luhur kemanusiaan. Insan adalah makhluk yang menjadi (*becoming*). Ia terus-menerus maju menuju ke kesempurnaan. Menjadi (becoming) adalah bergerak, maju mencari kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah menghambat dan menghentikan proses terus-menerus kearah kesempurnaan. Ini harus menjadi azas melajunya kemanusiaan, yakni senantiasa dalam proses mengalir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua konsep ini berhubungan karena pengakuannya terhadap eksistensi tuhan dalam diri manusia. Yang menurut Iqbal di sebut sebagai "Ego mutlak", sementara Syari'ati dengan penjelasannya bahwa asal-usul kelahiran manusia yang lahir dari Ruh Tuhan. Iqbal menginginkan manusia agar menyerap sifat-sifat ketuhanan, dengan penjelasannya bahwa pada diri manusia haruslah menyerap sifat-sifat ketuhanan yang dengan demikian maka lahirlah yang di sebut sebagai Insan kamil. sementara Syari'ati menginginkan hijrahnya manusia menuju kepada kesempurnaan tuhan, melalui penafsirannya terhadap ayat : "Sesungguhnya manusia ialah kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah mereka kembali". (QS. 2:156), Syari'ati menafsirkan kata *ilaihi* berarti *kepada-Nya*, bukan *di dalam-Nya*. Menurut Syari'ati, inilah gagasan pokok tentang "menjadi", yakni bergeraknya manusia secara permanen ke arah Tuhan, ke arah kesempurnaan ideal. Dengan demikian agama Islam karena teori Humanisme ke-Ilahiyannya yang awalnya dipusatkan pada asas ketauhidan, pertama menggambarkan manusia pada tingkat analisis sebagai tanah, lalu menaikkannya pada tingkat yang mulia. "Dari tanah menuju Allah". Kemudian Allah menjadikan manusia sebagai khalifahnya di muka bumi, lalu memberikannya amanat di atas alam semesta guna mengolahnya, sekaligus juga sebagai pemimpin atas alam ini, dan serta sebagai satu-satunya mahkluk yang mampu menentukan masa depan sendiri dengan kehendak bebasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abdul Aleel Hilal, 1995, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study*, Delhi : Adam Publisher and Distributors

Adian, Donny Gahral, 2003, *Muhammad Iqbal*, Jakarta : Teraju

Ahmad Syafi'i Ma'arif dan M. Diponegoro, 1983, *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: Shalahuddin Press

Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1997, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ahmad Syafi'I Ma'arif, 1995, *Peta Bumi Islam Di Indonesia,* Bandung : Mizan

Anam, Chairul, 2006, "Khudi dalam Perspektif Muhammad Iqbal", Skripsi, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel

Azzam, Abdul Wahab, 1985, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, Bandung : Pustaka

Bakker, Anton, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius

C.A. Qodir, 1988, *Philosophi and Science in The Islamic World*, London and New York : Routledge

Danusiri, 1996, *Epistimologi dalam Tasawwuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gibb, H.A.R., 1991, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj: Machnun Husein, Cet. 2, Ed. 1 Jakarta: Rajawali

Hasi Anwar Wahdi, BA, 1997 *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Surabaya : Usaha Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal, Muhammad, 1981, *Recontrustruction of Religious Thought in Islam,* New Delhi : Kitab Bhavan

Iqbal, Muhammad, 2002, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, Yogyakarta : Lazuardi

Iqbal, Muhammad, 1982, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali audah, etal, Jakarta : tintamas

Iqbal, Muhammad, 1985, *Pesan dari Timur*, terj: Abdul Hadi W.M., Bandung : Pustaka

Khan, Asif Iqbal, 2002, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Lee, Robert D., 2000, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, Bandung: Mizan

Muhadjir, Noeng, 1996, *Metode Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesa Rasia

Muhadjir, Noeng, 1999, *Metode Kualitatif* ; pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenolohik, dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, Yogyakarta : Rakesa Rasia

Nasution, Hasyimsyah, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama

Pranaka A.M.W, 1987, *Epistemologi dasar suatu pengantar,* Jakarta : CSIS

Rahmena, Ali 2006, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta, Erlangga.

Saefuddin, Didin, 2003, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta : Gresindo

Saiyidain, K.G., 1986, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M. I. Soelaeman, Bandung : CV. Diponegoro

Sudarsono, 1997, *Filsafat Islam*, Jakarta : Rineka Cipta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyibno H.M., 1985, *Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal*, Jakarta: In Tegrita Press

Syari'ati, Ali, 1992. *Humanisme antara Islam dan mazhab Barat,* terj. Afif Muhammad, Bandung : Pustaka Hidayah

Syari'ati, Ali, 1979. *On the Sociology of Islam*, Mizan Pers, Barkeley, USA

Syari'ati, Ali, 1996, *Tugas Cendikiawan Muslim,* terj. Amin Rais, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Syarif, M.M., 1994, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj: Yusuf Jamil, Bandung: Mizan

Takwin, Bagus, 2003, *Filsafat Timur: Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, Yogyakarta, Jalasutra

Wahdi, Hasi Anwar, 1997, *Dimensi manusia menurut Iqbal*, Surabaya : Usaha Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id